

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF SAYYID MUHAMMAD  
ALAWI AL MALIKI AL HASANI TELAAH : KITAB MUHAMMAD  
SHOLLALLAHU ‘ALAIHI WA SALLAM INSANUL KAMIL**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu Dalam Bidang  
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh:

**SITI MISROHAH**

**NIM: 17.13.02.08**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA (UNUSIA) JAKARTA**

**2021**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Misrohah  
NIM : 17.13.02.08  
Tempat/Tgl. Lahir : Bekasi, 03 Juli 1998

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Sayyid Muhammad bin Alawy Al Maliki Al Hasani Telaah Kitab Muhammad Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam Insaanul Kaamil” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 23 September 2021



**Siti Misrohah**  
NIM: 17.13.02.08

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Sayyid Muhammad bin Alawy Al Maliki Telaah Kitab Muhammad *Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam Insaanul Kaamil*” yang disusun oleh Siti Misrohah Nomor Induk Mahasiswa: 17.13.02.08 telah diperiksa dan telah disetujui untuk diujikan ke sidang munaqosyah..

Jakarta, 23 September 2021

Pembimbing,



**Hayaturrahman,M.Si**

## ABSTRAKSI

**Siti Misrohah. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani Telaah Kitab Muhammad Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam Insanul Kamil*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2021.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani terhadap peserta didik, serta untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani agar dapat melahirkan peserta didik yang berakhlakul karimah.

Metode penelitian yang digunakan adalah intelektual biografis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kehidupan Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki dalam hubungannya dengan para santri, masyarakat, sifat, watak, pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang membentuk pemikirannya. Serta mengetahui sejauh mana posisi dan kontribusinya dalam perkembangan pendidikan. Sedangkan untuk metode pengumpulan data di dalam penelitian kali ini menggunakan sumber data primer adalah *Kitab Muhammad Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam Al Insaanul Kaamil*.

Konsep pendidikan di dalam kitab Muhammad Insaanul Al Kaamil ini tergambar bagaimana cara Rasulullah Shollaahu ‘Alaihi Wa Sallam mengejawentahkan pengertian hakikat pendidikan secara keseluruhan, baik dalam pedagogik, kepribadian, profesional maupun sosialnya, dengan demikian kompetensi pendidik dalam kitab Muhammad Insaanul Al Kamil karya Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki yang meliputi pedagogik seperti pendidik mampu mengejawentahkan pemahaman sebuah wawasan keilmuan dengan metode perumpamaan, professional seperti menguatkan perkataan dengan bukti yang teoritis, kepribadiannya seperti kasih sayang universal, seperti kelembutan dalam bergaul dengan pendidikan islam adalah relevan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa di dalam Kitab Muhammad Al Insaanul Kaamil apabila dilihat dari isi dan materi yang dibahas di dalamnya, pada hakekatnya masih relevan dengan dunia pendidikan sekarang ini. Hal ini dapat dilihat bahwa komponen – komponen pendidikan dan pengajaran yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan pada abad ini sebenarnya sudah tercakup dalam kitab tersebut, meskipun harus diakui bahwa dari pola urutan pembahasannya masih kurang sistematis.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Kitab Insanul Kamil

## ABSTRACT

**Siti Mirohah. *The Concept of Persfective Moral Value Education of Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani in Muhammad SAW Insanul Kamil Book*. Thesis. Jakarta: Islamic Education Program. University of Nadhlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2021**

The aim of this research is to find the moral value education of Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Alhasani to the students, and to find how Sayyid Muhammad Alawi Almaliki AlHasani's moral value educational concept is, in order to create good manner students.

The method of this research is biographic intelectual. It is used to know about Sayyid Muhammad Al Maliki's life related to the students, people, characters, internal and external influences that build his mind. Meanwhile, the method of data collection in this research uses primary data source in Muhammad Shollallahu Alaihi Wasallam Al Insaanul Kamil Book.

The educational concept in Muhammad Insaanul Al Kaamil Book is described how Rasulullah SAW represented the truth meaning of all aspects of education, both in pedagogic, personality, sociality and professionalism. Therefore, the teacher's competency in Muhammad Insanul Kamil Book by Sayyid Muhammad bin Alawai Almaliki about pedagogic for teachers, can represent the understanding about scientific insight by parable method, the professionalism like strengthen speech with theoretical evidence, the personality with universal loves, like graceful socialization with relevant Islamic education.

This research concludes that Muhammad Al Insaanul Kamil book, if it is viewed by content and subject matter discussed there, in fact it is still relevant with nowadays education. It can be viewed that the educational components and studies described by the scholars in this era, actually have been included in that book, although it must be admitted that its discussion pattern is less sistematic.

Key words: Moral Value Eduation, Insanul Kamil Book

## ملخص البحث

سياتي مصرحة. مفهوم التربية الأخلاقية في السيد محمد علوي المالكي الحسني في كتاب محمد صلى الله عليه وسلم الإنسان الكامل. المقال. جاكرتا: برنامج دراسة التعليم الإسلامي. جامعة نهضة العلماء في إندونيسيا جاكرتا. 2021  
اكتشاف مفهوم التعليم الأخلاقي في سيد محمد علوي المالكي الحسني قادرا على الولادة للطلاب الخلاقية الكريمة.

طريقة البحث المستخدمة هي الفكرية السيرة الذاتية. وقد تم ذلك لمعرفة حياة السيد محمد علوي المالكي في الاتصال مع الطلاب والمجتمع والطبيعة والشخصية والتأثيرات الداخلية والخارجية التي تشكل أفكاره. ومعرفة مدى موقفه ومساهمته في تطوير التعليم. أما بالنسبة لطريقة جمع البيانات في الدراسة هذه المرة، فإن مصدر البيانات الأساسي هو كتاب محمد صلى الله عليه وسلم الإنسان الكامل

ويتضح مفهوم التربية في صلى الله عليه وسلم الإنسان الكامل كيف منهج رسول الله صلى الله عليه وسلم فهم طبيعة التعليم كليا، سواء في علم أصول التدريس، والشخصية والمهنية والاجتماعية. وبذلك فإن كفاءة المعلم في كتاب محمد صلى الله عليه وسلم الإنسان الكامل الذي كتبه السيد محمد علوي المالكي يتضمن علم أصول التدريس مثل التربية تكون قادرة لمواجهة فهم البصيرة العلمية مع طريقة الأمثال والمهنيين مثل تعزيز كلامية مع الأدلة النظرية، شخصياتهم مثل المودة العالمية و الرقة في المعاملة مع التربية الإسلامية هي ذات الصلة

وخلصت هذه الدراسة إلى أن في كتاب محمد صلى الله عليه وسلم الإنسان الكامل عندما ينظر إليها من أن المحتويات والمواد التي تبحث في ذلك، في جوهرها كانت لا تزال ذات الصلة لعالم التعليم الحالي. ويمكن مكون من مكونات التربية والتعليم من قبل خبراء التعليم التي أثرت في هذا القرن قد أدرجت في الكتاب. على الرغم من أنه يجب الاعتراف بأن من نمط تسلسل النقاش لا يزال أقل انتظاما.

كلمات البحث: التربية الأخلاقية. كتاب الإنسان الكامل

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur, kami panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang selalu memberikan limpahan nikmat, rahmat, taufik, hidayah serta ilmu-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi besar yakni Nabi Muhammad *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam*, keluarga, serta sahabat nya, dan semoga kita termasuk umat yang selalu menjalankan sunahnya dan diberikan syafaat beliau di *yaumul qiyamah* nanti, *Aamiin*.

*Syukur Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin*, atas izin dan pertolongan Allah Swt. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTF SAYYID MUHAMMAD BIN ALAWI AL MALIKI AL HASANI TELAAH KITAB MUHAMMAD SHOLLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM INSAANUL KAAMIL”**. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun mengenai penulisan dan hasil penelitian skripsi ini sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Namun atas izin Allah Swt dan keterlibatan dari berbagai pihak yang telah memberikan berbagai macam petunjuk, bimbingan, saran, nasihat, dorongan, do'a, serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih banyak dan penghargaan yang tulus kepada yang terhormat:

1. Bapak H Juri Ardiantoro, Ph.D, Selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
2. Bapak Dr. HM. Mujib Qulyubim MH., Selaku Wakil Rektor III Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
3. Bapak Dede Setiawan, MM.Pd., Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
4. Bapak Saiful Bahri, MA sebagai ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
5. Bapak Hayaturrohman, M.Si., Selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Para Dosen Fakultas Agama Islam dan seluruh dosen Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, yang telah memberikan saran, nasihat, motivasi, pengalaman dan wawasan yang luas, serta telah membekali ilmu-ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
7. KH. Abuya Hisyam Alburhany Hasyim, Guru serta Murobbi yang telah ikut mendoakan, memotivasi dan mengajarkan ilmu-ilmunya.



8. Kedua orang tua tercinta serta seluruh keluarga, yang selalu terus mendoakan, mendidik, mendorong, serta memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materil.
9. Semua pihak yang telah membantu,,yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt. Penulis berserah diri dan memohon ampunan, serta mengharap ridho-Nya dari penyusunan skripsi. Semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dan masukan yang positif dalam dunia pendidikan, serta bisa memberikan manfaat untuk orang banyak. *Aamiin.*

Jakarta, 23 September 2021

Penulis,

ttd

**Siti Misrohah**

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Pertanyaan Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Metode Penelitian.....	9
F. Manfaat penelitian.....	11
G. Sistematika penulisan.....	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Pendidikan Akhlak.....	14
1. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	14
2. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	16
3. Strategi Pembentukan Akhlak .....	20
4. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak .....	23
B. Pendidikan Agama Islam .....	27
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	27
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	29
3. Strategi Pendidikan Islam.....	33

C. Kitab Muhammad Insaanul Kaamil .....	37
1. Keluarga dan Kelahiran Sayyid Muhammad bin Sayyid Alawi Al Maliki ..	39
2. Sifat Jasmani.....	40
3. Perkembangan Pendidikan .....	40
4. Mengajar di Masjidil Haram .....	41
5. Mazhab Sayyid Muhammad ibn Sayyid Alawi Al Maliki Al Hasani .....	42
6. Karya Karya Sayyid Muhammad Al-Maliki Sayyid Muhammad.....	42
7. Guru-guru Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani .....	48
8. Wafat Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki .....	53
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	55
A. Aplikasi Pendidikan Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani Dalam Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Agama Islam .....	55
B. Kelebihan dan Kelemahan Abuya Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Dalam pendidikan .....	63
1. Kelebihan Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Dalam Mendidik.....	63
2. Kelemahan Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani Dalam Pendidikan .....	65
C. Relevansi Kitab Muhammad Al Insaan Al Kamiil Dengan Kopetensi Pendidikan .....	65
D. Analisis Pendidikan Akhlak Sayyid Muhammad Melalui Kitab <i>Muhamad Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam Al Insaanul Kaamil</i> .....	66
BAB IV PENUTUP .....	93
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	98

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan diri kepada perubahan yang lebih baik dalam segala aspeknya, mencakup pendidikan formal, maupun non formal serta informal. Sebagaimana yang dibina oleh pendidik dalam definisi ini adalah seluruh aspek kehidupan (Fuad Ihsan, 2013:10 ) Dalam dunia pendidikan yang lebih khusus, peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya kegiatan pembelajaran. Proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan pendidikan/guru dan peserta didik/siswa atas dasar timbal balik yang berlangsung secara edukatif untuk mencapai tujuan kependidikan, dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan berupa materi pelajaran, melainkan menanamkan sikap karakter, kepribadian serta akhlak yang mulia pada diri siswa yang sedang belajar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang termaktub di dalam undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 dikatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang besar, apabila sumber daya manusianya mempunyai akhlak yang baik, keimanan yang berlandaskan Alquran dan Hadist serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, namun apabila tanpa akhlak yang baik dan keimanan yang kuat serta moral yang tidak bertanggung jawab, maka suatu Negara tidak akan dapat berkembang karena masyarakatnya tidak berakhlak baik dan dapat merusak moral bangsa ini. Allah Swt telah menjelaskan dalam Al Quran Al A'raf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَاعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepadaNya dengan rasa takut dan penuh harapan Sesungguhnya Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik “*

Dalam ayat tersebut Allah Swt menjelaskan, bahwa Allah Swt akan selalu mencurahkan rahmat Nya kepada hamba-Nya yang mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik, karena apabila seseorang tidak mempunyai akhlak yang tidak baik, maka akan dapat merusak moral bangsa ini, karena kelakuan dan perbuatan yang buruk sudah tidak memandang lagi nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Menurut (Atsir, 2003:282) akhlak itu sebagai gambaran seorang secara bathin namun menampilkan gambaran tersebut melalui sifat zhohirnya. Dan keduanya itu meduduki dua sifat, akhlak yang baik ataupun akhlak yang buruk.

Kemerosotan Akhlak yang dirasakan pada saat ini oleh sejumlah daerah di Indonesia baik secara perorangan maupun kelompok sudah sangat

menghawatirkan. Indikasinya dapat dilihat dari semakin meningkatnya berbagai kasus kemerosotan akhlak, misalnya pergaulan seks bebas, semaraknya angka kekerasan dikalangan peserta didik. Kejahatan terhap teman, pencurian, kebiasaan menyontek dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan dan kerusakan milik orang lain. Nilai – nilai kemanusiaan yang berkebutuhan, berkeadilan, dan berorientasi kerakyatan semakin menipis, ditinggal dan dikhianati.

Beberapa dari dampak perkembangan teknologi tersebut adalah munculnya beberapa alat komunikasi baru seperti *handphone*, internet, televisi dan lain-lain, hal inilah yang menjadikan akses informasi menjadi semakin cepat dan mudah, oleh karena itu perkembangan teknologi tersebut diharapkan mampu menjadi media untuk berkembangnya pola pikir masyarakat. Kurangnya pengetahuan dan cara menggunakannya dengan baik perkembangan teknologi tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik terutama dikalangan peserta didik. Akibat pesatnya perkembangan teknologi tersebut membuat para peserta didik sangat bergantung dengan teknologi, terutama akses internet. Usia remaja merupakan usia yang paling aktif dalam menggunakan media sosial biasanya mereka menggunakan media sosial hanya untuk sekedar menanyakan informasi ataupun hanya untuk sekedar sebagai media hiburan saja, apalagi saat ini banyak bermunculan aplikasi di *smarthpone* seperti *facebook*, *twitter*, *whatsapp*, game online dan aplikasi lainnya. Tidak hanya aplikasi, saat ini perkembangan teknologi juga memunculkan beberapa jenis game baru yang cara kerjanya

menggunakan bantuan internet. Para remaja bermain game tanpa mengenal waktu. perkembangan teknologi tersebut merubah perilaku remaja menjadi yang individualistis dan tidak memikirkan aktifitas sosialnya. Kebiasaan tersebut telah mengubah perilakunya karena tidak memikirkan keadaan sosial di lingkungannya. Untuk itu dibutuhkan peran dan pengawasan dari orang tua agar dapat membimbing anak-anaknya supaya tidak menjadi sebuah kebiasaan yang terus menerus karena akan mengganggu sifat dan perilakunya (Nursal, 2020:8-9)

Rasulullah *Shollaallahu alaihi wa sallam* diutus oleh Allah Swt untuk menyempurnakan akhlak, dari akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik, dari akhlak yang baik menjadi akhlak yang lebih baik dan sempurna karena dalam diri Rasullullah *Shollaallahu alaihi wa sallam* terdapat suri tauladan yang baik, yang pantas dan patut dicontoh oleh setiap umatnya.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas , bahwa arti dari akhlak dapat juga bermakna agama. Untuk itu Abul ‘Atahiyah (Fawaz Zawawi, 2019: 11) dalam lantunan syairnya mengatakan:

لَيْسَ دُنْيَا بِغَيْرِ دِينٍ وَلَيْسَ # الدِّينُ إِلَّا مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ

*“Tidak ada dunia tanpa beragama, dan tidaklah beragama kecuali akhlak yang mulia”*

Dari syair diatas dapat dipahami bahwa kehidupan di dunia ini berpegang teguh dengan ajaran agamanya dan setiap ajaran agama mengajarkan akhlak dan budi pekerti. Semakin tinggi kepribadian seseorang, maka semakin tinggi rasa cintanya Allah kepadanya. Dan semakin rendah kepribadian seseorang, maka semakin besar rasa bencinya Allah kepadanya.

Seorang pendidik baik itu guru, ustadz ataupun kiai sangat berperan dalam kehidupan masyarakat untuk membentuk moral dan akhlak yang mulia, ia tidak hanya sekedar sebagai pengajar dan pendidik murid-muridnya, akan tetapi aktif memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Terlebih lagi seorang kiai, maka dibutuhkan strategi komunikasi yang baik agar tercipta keakraban dengan masyarakat sehingga kiai mampu mengetahui sejauh mana sifat dan watak masyarakat lingkungan-nya. Dengan begtu kiai merasa mudah memberikan pembelajaran akhlak kepada masyarakat-nya karena beliau sebagai pemimpin nonformal sekaligus pemimpin spiritual.



Menurut (Qomar, 2006:29) dalam bukunya pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi menjelaskan bahwa: “kepercayaan potensinya memecahkan sebagai problem sosio-psikis-kultural-politik religius menyebabkan kiai menempati posisi kelompok elit dalam struktur sosial dan politik di masyarakat”.

Sayyid Muhammad Alawy Al Maliki Al Hasani, selaku ulama timur tengah yang pernah menjadi pengajar di Masjidil Haram Mekkah Al Mukarromah, pernah menjadi dosen Universitas Ummul Quro, pemimpin pondok pesantren, beliau juga seorang ulama yang disegani oleh pemerintah kerajaan Arab Saudi karena kepribadiaannya, beliau adalah sosok ulama yang sangat disegani juga sangat memperhatikan masyarakatnya, keluarganya dan terlebih santri-santrinya yang *khidmah* – mengabdikan – kepada beliau.

Dalam kesibukan sehari-hari sebagai tenaga pendidik di Masjidil Haram dan mengisi kajian di tempat-tempat tertentu, beliau juga memberikan banyak waktunya untuk membina akhlak kepada santri-santri beliau, beliau membuka majlis ta’lim di aula pesantren beliau setelah sholat magrib, dan banyak warga masyarakat yang mengikuti pengajian yang beliau pimpin, karena pesan moral yang disampaikan beliau sebagai tenaga pendidik menggunakan bahasa yang menarik dan tidak menyulitkan jama’ah, sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima oleh jama’ah. (Habib Musthofa Al Idrus, 2017:9).

Selain itu, Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani sebagai sosok ulama kharismatik dalam masyarakat dan selalu memberikan contoh yang baik kepada para santri dan juga warga masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh apabila ada seorang yang melanggar peraturan agama maka beliau menegur dan memberi nasihat-nasihat dan memperbaikinya agar warga masyarakat itu tidak mengulangi perbuatannya tersebut serta dapat mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

Sehubungan dengan konteks pendidikan akhlak inilah, Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani sebagai kiai sekaligus pemimpin *Masyru'*- pondok pesantren- Al Maliki adalah sosok ulama yang mempunyai ciri-ciri seperti yang telah disebutkan di atas. Beliau sebagai seorang figur ulama menekankan kepada para santri dan masyarakat agar mempunyai akhlakul karimah yang baik serta bermoral dalam berinteraksi dalam pergaulan sehari-hari seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah *shollaahu 'alaihi wa sallam*.

Berkaitan dengan hal diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan mengungkap perihal pembentukan akhlak yang di lakukan oleh Sayyid Muhammad Alawi Al Mliki Al Hasani terhadap para santri dan masyarakat dalam pembinaan akhlak sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi **“Konsep Pendidikan Akhlaq Perspektif Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani Dan Aplikasi Dalam Pendidikan Agama Islam (studi Analisis kitab *Muhammad sholallahu 'alaihi wa sallam Al Insanul Kaamil*).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Tentang penyebab merosotnya pendidikan akhlak yang islami di masyarakat
2. Konsep pendidikan akhlak menurut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani serta mengaplikasikannya terhadap pendidikan agama islam
3. Sikap diri sendiri, peran orang tua, guru dan masyarakat sekitar dalam menciptakan suasana kehidupan yang berkarakter islami.
4. Semakin berkembangnya teknologi membuat para peserta didik sangat bergantung terhadap teknologi, terutama akses internet. Penggunaan internet cenderung digunakan tidak berkaitan dengan pembelajaran ataupun pendidikan.
5. Perkembangan teknologi berdampak pada perilaku para peserta didik, sehingga merubah perilaku para peserta didik menjadi individualistis dan tidak memikirkan aktivitas sosialnya.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis sampaikan di atas, maka penulis membatasi penelitian hanya pada :

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak Sayyid Muhammad Alawy Al – maliki Al hasani dari kitab Muhammad *shollallahu ‘alaihi wasallam* Al Insanul Kamil ?

2. Dan bagaimana peranan pendidikan akhlak dalam mendidik anak berkarakter dan berakhlakul karimah ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di tetapkan diatas, maka penelitian itu bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani terhadap peserta didik.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani agar dapat melahirkan peserta didik yang berakhlakul karimah.

#### **E. Metode Penelitian**

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah intelektual biografis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kehidupan Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki dalam hubugannya dengan para santri, masyarakat, sifat watak, pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang membentuk pemikirannya (Muhammad Nazir , 1998:62). Serta mengetahui sejauh mana posisi dan kontribusinya dalam perkembangan pendidikan.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan ( *Library research*), yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian

murni (Sutrisno Hadi, 1987:9). Dan metode ini mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan. Misalnya kitab atau buku dan sebagainya yang ada kaitannya dengan yang diteliti penulis. Adapun mengenai sumber data primer adalah “ *Kitab Muhammad Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam Al Insaanul Kaamil*” dan tanpa menafikan buku-buku yang lain yang ada hubungannya dengan sumber data primer.

### 3. Metode Analisa Data

Dalam analisis data, penulis berusaha untuk mencoba memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Lexy J Moleong, 2011:103). Adapun metode-metode yang dipakai dalam menganalisis data sebagai berikut :

#### a. Metode deskriptif

Sanafiah faisal mendefinisikan metode deskriptif adalah berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung dan telah berkembang (Sanafiah Faisal, 2019:19 ). Sedangkan menurut Ibnu Hajar metode deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang fenomena yang diselidiki (Ibnu Hajar, 1996 :274). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan sekaligus menganalisis pemikiran-pemikiran Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki tentang pendidikan.

b. Metode Content Analysis

Metode content analisis adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti (Hadari Nawawi , 1995:68). Soedjono memberikan define content analisis adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu itu ditulis (Soedjono, 1999:14). Metode ini sangat penting sekali untuk mengetahui kerangka berfikir Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki yang tertuang dalam kitab *Muhammad Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam Al Insaanul Kaamil* tentang pendidikan.

**F. Manfaat penelitian**

Berkaitan dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
  - a) Agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas sebagai bahan informasi dan juga sebagai bahan rujukan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan konsep pendidikan akhlak dari Sayyid Muhammad Alawi Al-maliki Al –hasani terutama untuk mereka yang terlibat langsung di dunia pendidikan moral dan akhlak.
  - b) Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori tentang pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan Islam dan pendidikan umum.
  - c) Sebagai bahan referensi dan koleksi UNUSIA Jakarta.

## 2. Secara praktis

### a) Bagi guru

Untuk menambah wawasan dan pemahaman guru mengenai hal-hal yang berhubungan dengan konsep pendidikan akhlak Sayyid Muhammad Alawy Al –maliki Al- hasani, khususnya mengenai sarana- sarannya yang dapat di terapkan di dunia pendidikan.

### b) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa/i memiliki akhlak yang mulia, baik perkataan maupun perbuatan.

## **G. Sistematika penulisan**

Penulisan skripsi ini merujuk kepada sistem penulisan skripsi yang terdapat dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah (SKRIPSI), Fakultas tarbiyah UNUSIA Jakarta 2020. Dan penelitian ini di deskripsikan menjadi 4 (empat) bab, yang masing masing di dalamnya di bagi dalam beberapa sub-sub bab, dengan sistematika sebagai berikut :

**BAB I :** Berisi tentang pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, mafaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Berisi tentang teori pendidikan akhlak dan pendidikan agama islam, serta biografi Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki dan pemikiran Beliau dalam kitab Insanul Kamil.

BAB III : Berisi tentang aplikasi pendidikan Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki dalam pendidikan akhlak dan pendidikan agama islam.

BAB IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Akhlak**

##### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2013 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya masyarakat bangsa dan Negara.

Menurut Crow and Crow, seperti yang di kutipkan oleh Fuad Ihsan dalam bukunya “ Dasar Dasar Kependidikan”, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kebudayaan social dari generasi ke generasi (UU SIDIKNAS No.20 2003).

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut (Fadjar, 1998:54) Sebenarnya asensi dari pendidikan itu sendiri adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa.

Menurut istilah *etimologi* (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa arab yaitu, اخلاق yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat”. Sedangkan secara terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan. (Sudrajat, 2008:88)

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

- a. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak merupakan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan pencernaan.
- b. Menurut (Al-Ghozali) ”*fakhluku ‘ibarotu ‘an haiatin fin nafsi raasikhatun ‘anha tashdurul af’aalu bisuhuulatin wa yusrin min ghairi hajaatin ila fikrin waru yatin.*“ (Akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan- perbuatan dengan mudah di lakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan).

- c. Menurut (Anwar, 2010:14) akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan lebih dahulu.

Dari pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya untuk menumbuhkan atau menciptakan suatu keahlian atau perilaku baik yang terdapat dalam diri seseorang, baik itu secara keagamaan atau kemasyarakatan dan mengarahkannya kejalan yang lebih baik guna mendapatkan kehidupan yang lebih mulia.

## 2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Adapun tujuan pendidikan akhlak yang memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan, karena itu tujuan pendidikan akhlak memiliki 2 fungsi yaitu memberikan arahan kebaikan dalam berperilaku kepada segenap peserta didik dan merupakan sesuatu yang ingin di capai oleh segenap kegiatan pendidikan,

Menurut (Drajat, 1993:67-70) bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Dalam ajaran islam, akhlak tidak dapat di pisahkan dari iman. Iman adalah pengakuan hati sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan yang di lakukan dengan kesadaran karena Allah Swt.

Hampir semua tokoh akhlak, seperti Ibnu Maskawih, Ibnu Sina, dan termasuk Al- Ghazali, berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh- sungguh. Imam Al Ghozali mengungkapkan dalam karyanya *Ikhya 'Ulumuddin* yang dikutip oleh H. Nasharudin, M.Ag. sebagai berikut:

“Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batalah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadist nabi yang mengatakan perbaikilah akhlak kamu sekalian”.

Menurut (Nata, 2012:158) dalam bukunya *Akhlak tasawuf*, mengatakan: pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh - sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Akhlak perlu dibentuk sebab misi Nabi dan Rosul adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia. Manusia di perintahkan untuk menjadikan prilaku Nabi dan Rasul sebagai model dalam sebuah aspek kehidupan, sebagaimana yang disampaikan Al Qur'an dalam suroh Al-Ahزاب ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

*“sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.* (QS. Al- Ahzab/33:21)

Pentingnya bagi Nabi dan Rosul mendidik manusia kepada akhlak yang baik disebabkan manusia tidak akan mengetahui secara keseluruhan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena, persoalan yang baik dan yang buruk ditentukan wahyu yang di sampaikan rosul.

Secara faktual, usaha – usaha pendidikan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal, dan non formal serta melalui berbagai cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini, menunjukkan bahwa akhlak perlu di bentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Adapun, selain pendidikan faktor lain yang mendukung terbentuknya akhlak seseorang adalah orang tua dan lingkungannya, tanpa binaan orang tua dan lingkungannya perilaku seorang anak akan tidak terarah kepada yang baik.

Tanpa itu, materi akhlak tidak pernah ditemui akal manusia. Allah menginformasikan kepada manusia melalui Rosul-Nya, bahwa akhlak yang baik ditentukan yang bersesuaian dengan ridho dan kehendak Allah, bukan kehendak manusia. Manusia ditentukan takdirnya, terlahir ke dunia dalam keadaan siap, menerima apa adanya. Kemudian tuhan mengajarkan kepada manusia bagaimana cara berakhlak kepada-nya, antar sesama, dan lingkungan.

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama, ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik (*akhlaqul karimah*). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat, dan berbudi luhur.

Di dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak (Abdulloh, 2007:5).

Sebagai contoh yaitu shalat yang erat hubungannya dengan latihan *akhlaqul karimah* seperti di firmankan Allah Swt dalam Q.S Al – Ankabut:

اِنَّ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

“ Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. ( Q.S Al – Ankabut/29:45).

Jadi, tujuan shalat yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat, dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik. Di dalam melaksanakan ibadah pada mulanya di dorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah, tetapi di dalam itu lambat laun rasa takut hilang dan rasa cinta kepada

Allah timbul dalam hatinya. Makin banyak ia beribadah makin suci hatinya, makin mulia akhlaknya. (Abdulloh, 2007:6)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilaku dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembiasaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten dan juga tujuan pendidikan akhlak lainnya yaitu untuk menjadi peserta didik yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai keimanan secara maknawi dan juga secara perilaku dan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran islam.

### 3. Strategi Pembentukan Akhlak

Dalam proses pembentukan akhlak strategi memiliki kedudukan yang sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu yang di perlukan kehati-hatian dalam menentukan strategi. Menurut Islam, strategi yang bisa di gunakan dalam membentuk akhlak antara lain sebagai berikut:

#### a. Mau'izhoh (Nasihat)

Mau'izhoh adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau mengingatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Sebagaimana firman Allah Swt:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ

“*serulah manusia kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik*”. (Q.S An-Nahl/16:125).

Adapun nasihat adalah pada dasarnya adalah memurnikan orang yang dinasihati dari kepalsuan. Sedangkan Al Quran sering menyuruh memberi peringatan. (Jauhari, 2016:91-95)

Sebagaimana firman Allah yang artinya: “*Dan tetaplah memberikan peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bago orang-orang yang beriman*”. (QS. Adz-Dzariat/51:55).

b. Keteladanan

Pentingnya keteladanan dalam pembentukan akhlak anak menjadi pesan kuat dari Al Quran. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Akhlak yang baik tidak hanya dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi’at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Satu hal yang diperlukan dalam pendidikan adalah keteladanan seorang guru terhadap murid-muridnya. Sebagaimana Mahmud Yunus mengatakan: “Guru mempunyai tugas penting sekali, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang memasukan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Oleh sebab itu guru mempunyai kesempatan besar



sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang terbesar dalam masyarakat”. (Safrony, Al-Ghazali, 2013:88-89)

Untuk itu, jiwa dan kemampuan untuk memahami orang lain hendaknya merupakan sifat yang paling utama. Melalui keteladanan ini, ilmu yang di terima oleh murid, mudah dihayati dan dimengerti untuk mudah pula di wujudkan aktivitas horizontal sehari-hari. Hal inilah, yang merupakan cara Rasullallah *Shollallahu ‘alaihi wa sallam*. Memfungsikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya, tidak hanya menuntut dan memberikan motivasi, tetapi juga memberikan contoh konkret. (Syamhudi, 2015:165)

#### c. Pembiasaan

Hal ini dilakukan sejak kecil dan dilakukan secara kontinyu. Berkenaan dengan ini Al Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk ini Al Ghozali menganjurkan agar akhlak di ajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiat yang mendarah daging (Nata A, 2021:165).

#### d. Pemberian Hadiah

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Namun, kelak akan meningkat menjadi motivasi spiritual.

e. Mendidik Kedisiplinan

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk memenuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan yang di maksud bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Metode ini identik dengan memberi hukuman atau sanksi. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang sesuatu yang dilakukan tersebut tidak benar sehingga siswa tidak mengulangnya lagi. (Achmad, 2016:45)

4. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak apa yang telah dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan bersumber dari kejiwaan. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang menjadi penentu lahirnya aktivitas jiwa:

a. *Insting*

*Insting* (naluri) merupakan pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan muncul pada setiap spesies. *Insting*

sangat memerlukan sebuah arahan agar aktivitas *horizontal* (jiwa) yang dilahirkan menjadi aktivitas yang bernilai akhlaki. Arahan yang dimaksud dapat berupa pendidikan, latihan-latihan, serta pembiasaan-pembiasaan. (Syamsudin, 2015 : 133)

**b. Pembiasaan**

Salah satu hal penting dalam akhlak adalah pembiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Dalam akhlak, pembiasaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Dalam bahasa agama, pembiasaan disebut sebagai *istiqomah*. Misalnya, ajaran sholat yang dilakukan 5 kali dalam setiap harinya, puasa ramadhan dilakukan selama satu bulan, serta ajakan untuk memberikan zakat kepada yang berhak, dan sebagainya, adalah bentuk kongkrit dari agama islam untuk menjadikan umatnya terbiasa dalam melakukan kebaikan-kebaikan sebagai sebuah pegabdian amal shaleh dan ibadah. (Hamid, 2016 : 20)

**c. Lingkungan**

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Dengan begitu, manusia hidup selalu bergantung dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan ini timbulah interaksi yang saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. (Hamim, 2014:36)

**d. Suara Hati**

Suara hati yang tersinari disebut hati nurani, yang dalam al-qur'an disebut dengan *fuadhah*, sedangkan suara hati yang tidak tersinari disebut *waswis*. *Fuadhah* tidak pernah berdusta dan selalu mengajak untuk melakukan aktivitas jiwa yang menyejukan, karenanya ia selalu benar dalam menyampaikan informasinya. Sedangkan *waswis* selalu mengajak untuk melakukan aktivitas jiwa yang menjanjikan kepuasan hendonis yang sebenarnya hanya bersifat sementara. Untuk itu, mohon perlindungan kepada Allah dari rayuan *waswis* yang dikendalikan oleh syaitan sangat diperlukan. Segalanya dalam rangka menjaga keutuhan aktivitas jiwa yang bernilai akhlaki. (Syamhudi, 2015:37)

**e. Kehendak**

Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat sungguh-sungguh. Di dalam perilaku manusia, kehendak inilah yang mendorong manusia berakhlak. Kehendaklah yang mendorong manusia berusaha dan bekerja, tanpa kehendak semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan jadi pasif, dan tidak ada arti bagi hidupnya. Kemahiran para ahli, ketajaman otak ahli piker, kehalusan perasaan, tahu akan kewajiban dan kebaikan yang harus dilakukan, serta tahu akan hal buruk yang harus ditinggalkan. Semua itu menjadi tidak ada pengaruhnya dalam kehidupan kalau tidak ada kehendak atau kemauan untuk melaksanakannya. Dengan demikian, kehendak ini mendapatkan perhatian khusus dalam lapangan

etika, karena itulah yang menentukan baik-buruknya suatu perbuatan. Dari kehendak inilah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.

**f. Pendidikan**

Pendidikan juga merupakan faktor yang penting dalam pembentukan akhlak, sebab dalam pendidikan ini anak didik akan diberikan pendidikan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat tersebut agar bermanfaat pada dirinya dan masyarakat sekitarnya.(Syahmudi, 2015:141). Faktor pendidikan yang mempengaruhi mental anak didik itu hendaknya bukan hanya di lakukan oleh pribadi dan guru, melainkan lingkungan sekolah, pergaulan dan kebiasaan-kebiasaan etiket serta segala yang dapat memberikan stimulan pada si anak melalui panca indranya. Walaupun si anak di sekolah dalam waktu yang terbatas dan relative singkat, namun kesan yang di terima si anak sangat banyak, sebab sekolah merupakan tempat latihan etiket-etiket dan tatacara yang harus di patuhi. Sehingga etiket-etiket yang baik menjadi akhlak si anak, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Adapun sistem perilaku atau akhlak dapat dididik atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan:

- 1) Rangsangan jawaban atau yang disebut sebagai proses mengkondisi, sehingga terjadi automatisasi, dan dapat dilakukan dengan cara melalui latihan, tanya jawab, dan memeberi contoh.

- 2) Kognitif atau penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan dengan cara melalui dakwah, ceramah, diskusi, dan lain-lain. (Mas'ud, 2012 : 46-49)

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidian secara *etimologi*, berasal dari kata “didik”, mendapatkan imbuhan me- menjadi mendidik, yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Ketika kata dasar tersebut mendapatkan akhiran –an menjadi didikan, yang berarti hasil dari mendidik. Dan ketika kata dasar tersebut mendapat awalan pe- dan mendapat akhiran–an maka menjadi pendidikan yang mempunyai pengertian “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Sementara imam Al Ghozali memberikan definisi tentang pendidikan adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanam akhlak yang baik. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progressive* pada tingkah laku manusia. (Iqbal, 2015 : 90)

Menurut Zakiyah Darajad pengertian yang seperti lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah,

menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan social yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan islam dalam pengertian sekarang.dengan kaitannya yang akan dibahas penulis adalah pendidikan agama islam. Kembali Zakiah Daradjad memberi definisi, pendidikan islam adalah membentuk kepribadian muslim, membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan petunjuk ajaran islam. (Daradjat, 2011 : 27)

Secara tersirat Muhammad Athiyah Al Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan islam mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna akhlaknya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, dan manis tutur katanya baik dengan lisan maupun dengan tulisan. (Iqbal, 2015: 566)

Sesungguhnya nilai hidup seseorang sangat tergantung pada keberhasilan atau kegagalan sistem pendidikan yang mengarahkannya. Dengan memahami bahwa setiap orang adalah bagian masyarakat yang sedikit banyaknya akan memberikan sumbangsih (negatif atau positif) bagi kehidupan bersama, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan satu-satunya sarana terpenting dalam membentuk masyarakat yang ideal.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut KH. Sahal Mahfudz Tujuan pendidikan islam sebagaimana yang terangkum dalam pendidikan pesantren, ialah membentuk manusia yang *akrom* (lebih bertakwa kepada Allah Swt) dan *shalih* (yang mampu mewarisi bumi ini dalam arti luas, mengelola, memanfaatkan, menyeimbangkan, dan melestarikan) dengan tujuan akhir untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Zubaedi, 2007:206)

KH. Sahal Mahfudz menegaskan bahwa “*akrom*” merupakan mencapai kelebihan dalam kaitan manusia sebagai makhluk terhadap kholiknya, untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, seperti firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui, lagi maha teliti.*” (Q.S Al-Hujurat: 49/13)

Dalam hal ini, pesantren secara instisional telah menekankan pandangan terhadap ilmu pengetahuan keagamaan (*tafaqquh fiddin*). Sedangkan *shaleh* berarti manusia yang secara potensial mampu berperan aktif, berguna dan trampil dalam kaitannya dengan kehidupan sesama makhluk. (Zubaedi, Pengembangan Masyarakat Berbasis Pesantren, 2007 : 207)



Berdasarkan pada ayat ini pendidikan islam mencoba memberikan bekal ilmu pengetahuan, yang punya implikasi social menyeluruh dan mendasar. Seperti: ilmu pertanian, ilmu politik teknologi, prindustrian, ilmu kebudayaan dan lain sebagainya. Menurut kalangan pesantren, pengkajian ilmu-ilmu semacam itu bersifat *kolegial (fardhu kifayah)*.

Pendeknya tujuan pendidikan agama islam ialah mendidik anak anak, pemuda dan pemudi dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal salih dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.

Kongres sedunia ke II tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa:

“tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada

perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia” (Nizar, 2005:95 )

Sedangkan menurut Omar Muhammad Attoumy Asy Syaebani tujuan pendidikan islam memiliki empat ciri-ciri pokok, yaitu:

- a. Sifat yang bercorak agama dan akhlak
- b. Sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subyek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
- c. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
- d. Sifat realistic dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan perorangan diantara individu, masyarakat dan kebudayaan dimana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan. (Achmadi,1992:60-61 )

Dengan bekal itulah diharapkan manusia mampu mencapai kebahagiaannya baik di dunia maupun akhiratbukan semata pencapaian materialisme (sebagai kaum materialistic), ataupun hanya mengejar urusan akhirat semata (surge neraka) sebgaimana kaum tradisional- conservative.

Dalam pandangan Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah bahwa tujuan pendidikan islam yang utama adalah menjaga *fitrah* (kesucian) manusia dan melindunginya agar tidak jatuh kedalam penyimpangan serta mewujudkan dalam diri *ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah Swt. Yang demikian itu

dikarenakan bahwa Allah tidak menciptakan hamba-Nya kecuali untuk beribadah kepada-Nya (Iqbal Muhammad Abu,2015:472 ). Jadi ibadah kepada Allah adalah tujuan utama diciptakannya seorang hamba. Allah Swt berfirman dalam suroh Azd- Dzatiyat 51 : 56 yang artinya :

*“Dan saya tidak menciptaka jin dan manusia kecuali agar ereka beribadah kepada-Ku”.*

Berdasarkan rumusan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan islam merupakan proses mendidik, membimbing dan membina *fitrah* peserta . didik sebagai muslim paripurna (*insan kamil*). Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik di harapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal yang terdapat dalam surah *Al-Mujaadilah/58* ayat 11 secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik di dunia maupundi akhirat (Al Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005:12).

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْر

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila di katakana kepadamu, “Berikanlah kelapangan dimajlis-majlis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan”.*

### 3. Strategi Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan islam, strategi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, tanpa strategi suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar untuk menuju tujuan pendidikan. Maka dalam menerapkan strategi Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan bisa di peroleh dengan cara:

#### a. Berfikir (*Tafakur*)

Berfikir adalah aplikasi akal untuk membantu analisa dan sintesa melalui alat indra (pendengar, penglihatan, penciuman dan perasaan). Proses berfikir ini sebagai *af'idah (jama'fua'ad)*. Adapun tingkatan-tingkatan berfikir sebagaimana diungkapkan Ibnu Khaldun: “*Adapun ilmu-ilmu aqliyah adalah alamiyah bagi manusia, karena manusia adalah makhluk*”.

#### b. Keragu-raguan (*skeptisme*)

Manusia pada hakikatnya belum tau apa-apa dan ia menjadi berilmu melalui aktifitas pencarian terhadap pengetahuan. Sudah wataknya bahwa manusia itu belum bisa mengerti karna keragu-raguan yang ada pada ilmunya maka ia berilmu melalui pencarian pengetahuan dan kemahiran (pengalaman), dia mencapai obyek yang dicarinya dengan berfikirnya yang berdasarkan syarat-syarat imitative. Ibnu Khaldun berpendapat

bahwa ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan hal aldyang alami dalam peradaban manusia. Kata Ibnu Khaldun “*Sesungguhnya ilmu pengetahuan dan pengajaran halyang alami dalam peradaban manusia*”.

c. Pembiasaan (*Ta'wid*)

Pengajaran ilmu pengetahuan adalah suatu kemahiran. Pengajaran muncul dari kemahiran dan kemahiran ini berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan melalui hapalan, pemahaman akan suatu masalah yang termasuk bagian dari disiplin ilmu tunggal, bisa kita peroleh sama bagushasinya dengan mereka yang benar-benar mendalami sisiplin ilmu itu baik bagi siswa baru, orang awam maupun para sarjana yang pandai (Abu Muhammad Iqbal, 2015 h.536-538 ).

Kemampuan ini akan bermanfaat bagi menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Bila pendidik memaksakan materi diluar kemampuan peserta didiknya, maka akan menyebabkan kelesuan mental dan bahkan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang di ajarkan. Bila ini terjad,i maka akan menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara materi pelajaran yang sulit dan mudah dalam cangkupan materi pendidikan.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendidik hendaknya mampu menggunakan strategi mengajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini Ibnu Sina memiliki beberapa konsep strategi pembelajaran, yaitu:

- a. Strategi talqin; perlu digunakan dalam mengajarkan membaca Al Qur'an, mulai dengan cara memperdengarkan bacaan Al Qur'an kepada anak didik sebagian demi sebagian.
- b. Strategi demonstrasi; dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktis, seperti cara mengajar menulis.
- c. Strategi pembiasaan dan keteladanan; termasuk salah satu metode pengajar yang paling efektif, khususnya dalam mengajar akhlak.
- d. Strategi diskusi; dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.
- e. Strategi magang; para murid Ibnu Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dengan praktik. Metode ini akan menimbulkan manfaat ganda, yaitu disamping akan membuat anak didik mahir dalam suatu bidang ilmu juga akan mendatangkan keahlian dalam bekerja dan menghasilkan kesejahteraan secara ekonomis.
- f. Strategi penugasan; dilakukan dengan menyusun sejumlah model atau naskah kemudian menyampaikan kepada murid untuk dipelajarinya.
- g. *Tarhib* dan *tarhib*; dalam pendidikan modern dikenal istilah *reward* yang berate hadiah dan merupakan salah satu alat pendidikan dan berbentuk

*reinforcement* yang positif, sekaligus sebagai motivasi yang baik. Namun, dalam keadaan terpaksa, metode hukuman (*targhib*) atau *punishment* dapat dilakukan dengan cara diberi peringatan atau ancaman terlebih dahulu (Abu Muhammad Iqbal, 2015:11-12 ).

Strategi-strategi yang dikemukakan Ibnu Sina tersebut telah banyak berpengaruh ke berbagai perguruan islam dan pendidikan umat dimasanya. Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallah* dalam pengajarannya juga memiliki strategi-strategi yang diterapkan yaitu:

- a. Strategi Bil Hikmah, Mauizhah Hasanah dan Jial (*Mujadalah*)
- b. Strategi memotivasi bertanya
- c. Strategi tes dan melempar pertanyaan
- d. Strategi penyegaran
- e. Strategi mengenali kapasitas dan dialek audiens
- f. Strategi mengalihkan realitas indrawi kepada realitas kejiwaan
- g. Strategi peragaan
- h. Strategi ungkapan dengan bahasa kiasan
- i. Strategi gradual
- j. Strategi mengapresiasi pertanyaan
- k. Strategi mendekatkan realitas abstrak dalam bentuk konkret
- l. Strategi memperkuat pendapat dengan argumen
- m. Strategi mengarahkan kepada pemikiran yang bernilai tinggi
- n. Strategi kisah dan cerita

- o. Strategi pendekatan perumpamaan (Muhammad Alawi Al Maliki, 2002 :47 ).

Melalui penjabaran cukup panjang diatas, maka kita menjadi jelas bahwa strategi tersebut diarahkan pada penyesuaian materi pendidikan dengan kemampuan individual subyek didik. Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya penyesuaian pendidikan dengan daya nalar dan iradat masing-masing subyek didik yang berbeda dengan yang lainnya (Abu Muhammad Iqbal, 2015:60 ). Dan pendidikan islam atau *tarbiyah islamiyah* masalah strategi mendapat perhatian yang sangat besar. Al Qur'an dan Al Sunnah sebagai sumber utama dalam ajaran islam berisi prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk yang dapat dipahami dan diinterpretasikan menjadi konsep-konsep tentang strategi (Musthofa Husein Al Jufri, 1437:8).

### **C. Kitab Muhammad Insaanul Kaamil**

Kitab Muhammad Al-Insan Al-Kamil ini adalah salah satu dari sekian banyak karangan Sayyid Muhammad. Kitab ini masih jarang dikaji dikalangan pondok pesantren. Kitab ini mengkaji sifat-sifat, akhlak dan metode-metode pengajaran Nabi Muhammad Saw. Dalam khatimah kitab Sayyid Maliki menekankan untuk memperdalam siroh nabawiyah dan sejarah sahabat Nabi karena dari situlah terdapat Qudwatul hasanah (panutan yang baik) dalam menjalankan metode dakwah dan pembelajaran agama, menjadi pokok yang penting untuk penguatan iman dan menyebarkan kelembutan agama. Kitab Muhammad Al-Insan Al-Kamil merupakan kajian yang



membahas khusus tentang Syahsiyah pribadi Baginda Nabi Saw dan sahabat, ditujukan untuk para pendakwah kebenaran, pengajar dan para pemimpin. Dalam sub bab-babnya membahas tentang kesempurnaan sifat-sifat Nabi Saw, terjaganya Nabi dari seluruh kekurangan, manhaj (Metode), politik dan kompetensi pengajaran Nabi Muhammad Saw.

Dalam pengantar kitab Muhammad al-Insan al-Kamil telah disebutkan tujuan penulisan kitab adalah untuk mengungkap dan memperhatikan tentang sejarah pendidik terbaik yaitu biografi Nabi yang berjudul al-Amin (dapat dipercaya), dan mereka membuat argumen besar pada keagungan Rasulullah Saw, mereka mengakui keutamaan Nabi yang mulia didalam membebaskan masyarakat dari manifestasi perbudakan dan tradisi dan dari ikatan penghinaan dan kerendahan. mereka menyatakan: “Sesungguhnya dakwah Nabi Saw mengangkat bangsa dari kedalaman kesengsaraan ke puncak kebahagiaan dalam beberapa tahun, walaupun studi dan buku mereka tidak lepas dari keracunan, dan oleh karena itu, kepercayaan mutlak tidak boleh dihilangkan”. Kitab ini berisi uraian dihadirat baginda Nabi Saw dari sifat-sifat terpuji dan pekerti yang indah dan suci, Dia Saw telah mencapai puncak kesempurnaan manusia untuk dijadikan pendidik terbaik karena Tuhan telah memilihnya untuk menyampaikan pesan ilahi-Nya.

Ada banyak contoh dalam kitab ini, membahas kesempurnaannya. Baik itu kesempurnaan dalam karakteristik personal pendidik maupun kesempurnaan metode dan konsep pendidikannya. Menurut Sayyid

Muhammad, kebesaran seorang pendidik bukan berasal dari keturunan, pangkat, harta atau dari kebesaran pengikut yang terlihat, bukan dari kemuliaan nasabnya tetapi dari keagungan kepribadiannya, kelengkapan karakternya dan luasnya cakrawala. Pendidik sejati adalah hidup seorang mujahid dan mati seorang mujahid, menuntun dan membimbing manusia memperoleh petunjuk supaya petunjuk itu menyeluruh untuk semua manusia. Petunjuk itu adalah fitrah yang Allah berikan pada manusia. Seorang pendidik yang memiliki kompetensi bisa dilihat dari semangat mengangkat martabat manusia dan seruannya untuk cinta, kasih sayang dan kerjasama, membangkitkan nurani, rasa tanggung jawab dan mengapresiasi dari perjanjian, pengorbanan serta konstruksi pengetahuan, pengorbanan (Khusni Mubarok,2020:26-30).

#### **D. Biografi Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani**

##### 1. Keluarga dan Kelahiran Sayyid Muhammad bin Sayyid Alawi Al Maliki

Sayyid Muhammad bin Sayyid Alawi Al Maliki Al Hasani lahir dikota Mekkah tahyn 1365 H/1945 M. Beliau adalah As Sayyid Muhammad ibn Alawi ibn Abbas ibn Abdul Aziz ibn Muhammad ibn Qosim ibn Ali ibn Arabi ibn Ibrahim ibn Umar ibn Abdul Rohiim ibn Abdul Aziz ibn Harun ibn ‘Allusyi ibn Mindiil ibn Ali ibn Abdul Rohman ibn Isa ibnu Ahmad ibn Muhammad ibn Isa ibn Idris Al Azhar ibn Idris Al Akbar ibn Abdullah Al Kaamil ibn Hasan Al Mutsanna ibn Hasan Al Sibth ibn Imam Ali ibn Abi

Thalib dan Sayyidah Fatimah bintu Muhammad Rasullallahu ‘Alaihi Wa Sallam (Musthofa Husein Al Jufri, 1438:8).

Adapun dari keturunan ibunya adalah Al Hubabah Asy Syarifah Fatimah binti Abdul Wahhab Al Baghdadiyah Al Jaelaniyah yang nasabnya bersambung kepada *Al Qutbur Robbani* Sayyid Abdul Qoodir Al Jaelani (Musthofa Husein Al Jufri, 1437 h.4).

Nasab Sayyid Muhammad bersambung hingga kepada Baginda Rasullullah *Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam* dari jalur Sayyidina Hasan bin Ali *Radiyahallahu ‘Anhuma*. Oleh karena itu, dalam penyebutan nama beliau disematkan nisbat Al Hasani. Mereka adalah anak cucu Baginda Rasullullah *Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam* yang wajib dimuliakan.

## 2. Sifat Jasmani

Beliau memiliki postur tubuh yang tinggi, berkulit putih, bertubuh padat, berwajah rupawan, berdada lebar, berjanggut lebat yang semakin menambah kewibawaan dan kesantunannya, selalu memakai kaca mata, memakai tongkat, bermahkota sorban putih di kepalanya bergamis dan berjubah putih yang menunjukkan arti kesucian dan ketakwaan, tubuh dan pakaian beliau selalu menghembuskan aroma minyak *misk* (kasturi), *‘ud* (ghahru) dan *Ward* (mawar) (Habib Musthofa Al Idrus).

## 3. Perkembangan Pendidikan

Pendidikan pertama Beliau adalah madrasah Al-Falah Mekkah, dimana ayah beliau Sayyid Alawi bin Abbas Al Maliki Al Hasani sebagai guru agama

di sekolah tersebut yang juga merangkap sebagai pengajar di Halaqoh Masjidil Haram Makkah yang tempatnya sangat masyhur dekat *Babussalam*.

Pada awal pendidikan dari ayahnya, beliau telah belajar ilmu nahwu, fiqih, tafsir, hadist dan hifzul qur'an. Ayahanda beliau sendirilah yang mendidik dan mengasuh sehingga menjadi seorang yang cerdas dan piawai dalam masalah-masalah keagamaan. Diantara kawan-kawannya, beliau masyhur dengan ketekunan, kebaikan dan akhlak luhur.

#### 4. Mengajar di Masjidil Haram

Tiga hari setelah Sayyid Alawi Al Maliki wafat, putera beliau ( Abuya Sayyid Muhammad Al Maliki Al Hasani ) tampil sebagai penerus. Beliau diminta oleh ulama-ulama Mekkah yang diketuai oleh syekh Muhammad Hasan Al Masyath untuk meneruskan halaqoh ayahandanya di Masjidil Haram. Dan beliau resmi menggantikan majelis ayahandanya pada mala rabu tanggal 25 shafar 1391 H.

Di samping mengajar di Masjid Haram, beliau juga di angkat sebagai dosen di Universitas King Abdul Aziz Jeddah dan Universitas Ummul Qura Makkah mata kuliah Ilmu Hadist dan Ushuluddin.

Cukup lama beliau menjalankan tugasnya sebagai dosen di dua Universitas tersebut, sampai beliau memutuskan mengundurkan diri dan memilih mengajar di Masjidil Haram sambil membuka Majlis Ta'lim di kediaman

beliau kawasan Utaibiyyah Makkah. Tak berapa lama, tempat kediaman beliau pindah ke kawasan Rushoifah Makkah.

Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani lebih suka dipanggil oleh semua santrinya walaupun usia santrinya lebih tua dari beliau dengan sebutan *abuya* (ayahku) dari pada dengan sebutan yang lain. Panggilan Abuya ini bertujuan agar hubungan antara guru dan murid tidak sekedar hubungan zhohir tapi juga hubungan bathin, seperti hubungan orang tua dengan anaknya.

#### 5. Mazhab Sayyid Muhammad ibn Sayyid Alawi Al Maliki Al Hasani

Sayyid Muhammad bin Sayyid Alawi Al Maliki Al Hasani bermazhab imam Malik. Namun kendati demikian, beliau tidak menyuruh para santrinya untuk mengikuti Mazhab Imam Malik, kecuali hanya beberapa orang saja, bahkan beliau sengaja memanggil beberapa ‘Ulama’ yang bermazhab Imam Syafi’i untuk mengajari Fikih Madzhab Imam Syafi’i.

#### 6. Karya Karya Sayyid Muhammad Al-Maliki Sayyid Muhammad

Merupakan tokoh ulama yang bertugas membimbing umat melalui mimbar, majelis, halaqoh, dan lain sebagainya. Namun disamping mempunyai kesibukan yang begitu padat diluar, beliau tetap memiliki kepedulian dibidang tulis-menulis. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya tulis yang dihasilkan dari pena beliau. Beliau telah menulis lebih dari seratus kitab yang banyak dijadikan pedomannya pendidikan diberbagai pondok pesantren , serta beberapa artikel tentang berbagai topik keislaman dan sosial. Mengenai kitab karangan

beliau dalam berbagai disiplin ilmu (Ba'alawi, 2009: 32-38) menyebutkan sebagai berikut :

**a.** Dalam bidang Akidah dan Ilmu Al Quran

- 1) Mafahim Yajibu an Tushahhah (Faham-faham yang wajib diluruskan).  
Kitab ini merupakan karya beliau yang paling monumental dan terkenal. Diberi kata sambutan oleh banyak ulama besar di dunia dan telah diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa. Berkaitan dengan kitab ini, beliau mengatakan, “Kitab karanganku yang paling dekat denganku adalah Mafahim Yajibu an Tushahhah.”
- 2) Manhajus-Salah Fi Fahmin-Nushush Baina Nazhariyyah watTathbiq (Metode Ulama Salaf dalam Memahami Teks antara Teori dan Praktek).
- 3) Huwallah (Dialah Allah). Kitab ini mengulas tentang ilmu Kalam (Tauhid).
- 4) At Tahdziru Minal Mujazafah Fit-Takfir (Waspada dari Mengklaim Kafir secara Gegabah).
- 5) Al-Ghuluw Wa Atsaruhu Fil Irhab Wa Ifsadil Mujtama' (Ekstrimisme dan Dampaknya terhadap Perilaku Terorisme dan Merusak Masyarakat).
- 6) Tahqiqul Amal Fima Yanfa'ul Mayyit Minal A'mal (Amaliyah yang Bisa Bermanfaat bagi Orang Mati).

- 7) *Wahuwa Bil Ufuqil A'la* (Dan Dia [Allah] Berada di Puncak Yang Maha Tertinggi).
- 8) *Zubdatul Itqan Fi Ulumil Qu'ran* (Intisari Kitab Itqan tentang Ilmu-ilmu Al Qur'an).
- 9) *Al Qowa'idul Asasiyah Fi Ulumil Qur'an* (Kaidah-kaidah Dasar Ilmu Al Quran).

**b.** Di bidang Hadist

- 1) *Anwarul Masalik Ilaa Riwaayati Muwatthoil Maalik* (Pelita Jalan Tentang Periwayanan Kitab Muwattho Imam Malik)
- 2) *Tahqiq Muwatthoi Malik- Riwayat Imam Ibnu Qosim*
- 3) *Al Mnhalul Lathif Fi Ushulil Hadist Asy Syarif* (Tentang Metodologi Ilmu Hadits)
- 4) *Al Qowaidul Asasiyah Fi Mustholahil Hadits* (Kaidah-kaidah Dasat Ilmu Hadits)
- 5) *At Thali'us Sa'adi Fi Mukhtashoril Asanid*
- 6) *Al Iqdul Farid al Mukhtashar Minal Atsabat Wal Asanid* (Tentang Ilmu Hadits Musalsal dan Tentang Saad)
- 7) *Al 'Uqudul Lu'luiyyah Bal Asanid Ulwiyyah* (Menjelaskan Sanad-sanad Sayyid Alawi Al Maliki Al Hasani)

**c.** Di bidang Ilmu Ushul Fiqih

- 1) *Al Qowa'idul Asasiyah Fi Ushulil Fiqh* (Kaidah-kaidah dasar Ilmu Ushul Fiqh)
- 2) *Syarah Manzhumat Waraqah* (penjelasan nazham-nazham Kitab Waraqat)

**d.** Di bidang Ibaah Haji dan Sejarah Kota Mekkah

- 1) *Al Hajju, Fadhoil Wal Ahkam* (menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan dan hukum-hukum dalam ibadah haji)
- 2) *Fi Rihab Baitillah al Haram* (Di sisi baitullah yang mulia)

**e.** Di bidang Sirah Nabawiyah

- 1) Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* al Insanul Kamil (Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Manusia Paripurna).
- 2) Adz Dzakhirul Muhammadiyyah (Pusaka Berharga Baginda Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*).
- 3) Khashaishul Ummah al Muhammadiyyah (Keistimewaan Umat Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* ).
- 4) Tarikhul Hawadits Wal Ahwal An Nabawiyyah (Sejarah Peristiwa-peristiwa dan Perilaku Kehidupan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*).
- 5) Az Ziyarah an Nabawiyyah Baina asy Syar'iyah Wal Bid'ah (Ziarah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, antara Tuntunan Syari'ah dan Bid'ah).



- 6) Al Madh an Nabawi Baina Ghuluw Wal Inshaf (Memuji Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, antara Berlebihan dan Sederhana).
- 7) Syifaul Fuad Bi Ziyarati Khairil Ibad (Penyejuk Hati dengan Menziarahi Hamba Paling Istimewa).
- 8) Al Bayan Wat Ta'rif Fi Dzikra al Maulidun Nabawiy asy Syarif (Seputar Peringatan Maulid Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*).
- 9) Al Anwarul Bahiyyah Fi Israi Wa Mi'raji Khairil Bariyyah (tentang Isra' Mi'raj Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*).
- 10) Maulidul Imam al Hafizh Ad Daiba'i (mengomentari keabsahan dalil dalam bacaan Maulid karya Imam Ad Daiba'i).
- 11) Al Bayan Fi Manaqib As Sayyidah Khadijah al Kubra (biografi Sayyidah Khadijah al Kubra, isteri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*).

**f.** Di bidang Dzikir

- 1) *Abwabul Faraj* (Pintu-pintu kelapagan, himpauan doa dan amalan)
- 2) *Syawariq Anwar Min Adiyati Saadah Al Ikhyar* (Himpunan doa para ulama dan imam pilihan)
- 3) *Mukhtashar Syawariqul Anwar Min Adiyati Saadah Al Ikhyar* (ringkasan kitab diatas)
- 4) *Al Husnul Mun'ah* (Himpunan amalan dan doa prisai diri)

**g.** Di bidang ilmu lainnya

- 1) *Adabul Islam Fi Nizhomil Usroh* (Etika berumah tangga dalam Islam).
- 2) *Shilatur Riyadhah bi ad Din* (Korelasi antara Olahraga dan Agama)
- 3) *Al Qudhwatul Hasanah Fi Manhajid Da'wah Illallah* (Teladan baik dalam ilmu da'wah di jalan Allah)
- 4) *Al Musytasyriqun Binal Inshaf Wal Ashabiyyah* (Orientalis, antara Sadar dan Fanatik)
- 5) *Maqhumu Tathawwur Wat Tajdid Fi Syari'atil Islamiyyah* (Arti Dinamisasi dan pembaharuan dalam Syari'at Islam)
- 6) *Dzikrayat Wa Munasabat* (Peringatan dan munasabah, menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan pada bulan dan acara tertentu sesuai dengan fakta sejarah yang terjadi, seperti peringatan Maulid Nabi, Malam Nishfu Sya'ban, Lilatul Qadr, Hijrah Nabi dan lain-lain.
- 7) *Maa Laa 'Ainun Roat* (Sesuatu yang belum pernah dilihat)
- 8) *Kasyful Ghummah* (Keutamaan membantu orang lain)

Kitab Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Al Insaanul Kaamil* ini sebagai kitab *Sirah Nabawiyah* (Sejarah Nabi) yang menunjukkan kemuliaan dan kesempurnaan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dari segi sifat *Khalqiyah* dan *Khuluqiyah* (jasmani dan rohani). Dan penulis menjadikan kitab ini sebagai dasar bahan penulisan skripsi karena terdapat beberapa akhlak Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang bisa dijadikan sandaran oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan.

#### 7. Guru-guru Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani

Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani telah berguru kepada masyaikh, selama berada di halaqoh Masjidil Haram atau ketika belajar di Madrasah Al Falah di Makkah atau di Madinah ataupun di luar negeri. Namun guru-guru yang benar-benar membentuk kepribadiannya adalah guru-guru yang berada atau bermukim di Makkah. Dan tidak diragukan lagi bahwa yang paling banyak berjasa dalam membentuk kepribadian beliau ialah ayahandanya sendiri, Sayyid Alawi bin Abbas Al Maliki Al Hasani. Beliau belajar pada ayahnya sendiri di rumah maupun di Masjidil Haram. Dan betapa ayah beliau memberikan perhatian khusus dan bimbingan yang seksama kepada beliau. Sehingga beliau pernah berkata:

كَانَ وَالِدِي هُوَ الْمِفْخَرُ وَالْمَشْجَعُ وَالْمَعِينُ الَّذِي لَا يَنْغَبُ

*“Ayahanda saya, beliaulah kebanggaanku, sang motivator yang membuatku bersemangat, beliau adalah sumber ilmuku yang tak pernah kering.”* (Habib

Sholeh Al Idrus )

Beliau pernah ditanya perihal guru-gurunya, beliau menjawab: “Kami bertemu dan belajar dari banyak ulama dan tokoh terkemuka, baik dari kalangan *Saadah Bani Alawi* (ahlu bait Rasulullah *Shollallahu ‘alaihi wa sallam*) maupun yang lainnya. Baik yang kami temui di Makkah-Madinah maupun pada saat kami melawat ke Maroko, Mesir, Al Jazair, Tunisia, Sudan, Indonesia dan lainnya. Jika dihitung-hitung jumlah mereka lebih dari 100 orang.”

Berikut beberapa guru beliau yang paling masyhur:

- a. Assayyid Alawi bin Abbas Al Maliki Al Hasani (w.1391 H)
- b. Syaikh Muhammad Yahya bin Syaikh Aman (w. 1387 H)
- c. Syaikh Muhammad Al Arabi At Tabrani (w. 1391 H)
- d. Syaikh Hasan bin Sa’id Al Yamini (w. 1391)
- e. Syaikh Muhammad Al Hafidz At Tijani, guru besar ilmu hadist di mesir (w. 1398 H)
- f. Syaikh Hasan bin Muhammad Al Masysyath (w. 1399 H)
- g. Syaikh Muhammad Nur Saif bin Hilal Al Maliki (w.1403 H)
- h. Syaikh Abdulloh bin Sa’id Al Lahji (w. 1410 H)

Meraka adalah para ulama yang senantiasa dilazimi oleh Sayyid Muhammad Al Maliki, diikuti majlis ta’limnya dan beliau banyak mengambil faedah dari mereka.

Adapun masyaikh beliau yang baik dalam riwayat dan ijazah atau dalam hal qiro'ah dan ijazah dari kalangan ulama dunia Islam yang lainnya, diantaranya:

- a. Al Muhaddist Syaikh Muhammad Zakaria al- Kandahlawi, guru besar ilmu hadits di India.
- b. Al Muhaddist Syaikh Habiburrahman al- 'Adzomi
- c. Al Muhaddist Syaikh Muhammad Yusuf di Karachi
- d. Syaikh Muhammad Syafi;I, Mufti Pakistan
- e. Syaikh Muhammad As'ad, Mufti Syafi'iyah di Halb Syria
- f. Syaikh Hasan bin Ahmad bin Abdul Bari al- Ahdal al- Yamini
- g. Al Musnid al-Arif Bilah Makki bin Muhammad bin Ja'far al- Kattani ad-Dimasyqi, Damasykus, Syiria.
- h. Syaikh Husnain Muhammad Mahluf (w. 1411 H), mantan mufti Mesir.
- i. Syaikh Amin bin Mahmud Khattab as- Subki, Mesir.
- j. Syaikh Abdullah 'Arabi al-Misri, murid Syaikh al- Bnjuri
- k. Syaikh Abul Yasar bin Abidin, Mufti Syiria.
- l. Syaikh Abdullah Zaid al-Maghrabi az-Zabidi.
- m. As-Sayyid Muthahhar al-Ghibrani al-Yamini.
- n. Syaikh Ibrahim al-Khatani al-Bukhari al-Madani.
- o. Syaikh Shaleh al-Ja'fari, Imam Jami' Al-Azhar.
- p. Syaikh Ibrahim Abul 'Uyun
- q. Syaikh Yusuf Ishak As-Sudani.

- r. Syaikh Abdulloh Shiddiq al-Ghimari al-Maghribi.
- s. Syaikh Muhammad Thohir at-Tunisi.
- t. Syaikh Fadhol bin Muhammad Ba Fadhol, Tarim.
- u. Sayyid Muhammad Yahya al-ahdal al-Yamini
- v. Syarif Muhammad Musthafa as-Syinqithi
- w. Syaikh Kholil Abdul Qodir al-Maliki.
- x. Syaikh Umar as-Yafi'i.
- y. Syaikh al-Mu'ammarr Dliya'uddin Ahmad al-Qodro.

Adapun jalur pengambilan sanad beiau dari kalangan saadah Bani Alawi diantaranya:

- a. Al-Imam al-Habib Umar bin Sumaith.
- b. Al-Imam al-Habib Hamzah bin Umar al-Aydrus.
- c. Al-Imam al-Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang, Jakarta.
- d. Al-Imam al-Habib al-Allamah Ali bin Husain al-Atthos Bunggur, Jakarta.
- e. Al-Habib al-Faqih Hamid bin Muhammad bin Salim asy-Sari, Malang.
- f. Al-Habib al-Allamah Syaikh bin Salim al-Atthos.
- g. Al-Habib Muhammad bin Salim bin Ahmad bin Hasan al-Atthos.
- h. Al-Imam al-Habib al-Arif Billah Alawi bin Abdullah bin Syihabuddin,
- i. Al-Habib al-Allamah al-Adib Abdullah bin Ahmad al-Haddar.
- j. Al-Habib Abdurrohman bin Abdullah bin Alawi al-Attos.
- k. Al-Habib Sholih bin Muhsin al-Hamid, Tanggul, Jember.

- l. Al-Habib Muhammad bin Salim bin Syaikh Abu Bakar, Tarim, Hadromaut.
- m. Al-Habib Salim bin Jindan, Jakarta.
- n. Al-Habib Salim al-Allamah Ahmad Masyhur bin Thoha al-Haddad, Jeddah.
- o. Al-Habib Abdurrahman bin Abdullah al-Habsyi, Palembang.

Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani sangat menghormati guru-guru beliau dan menjunjung tinggi kedudukan mereka, beliau tawadhu di hadapan mereka dan selalu berbaik sangka dan yakin kepada mereka. Suatu ketika beliau mengunjungi guru beliau Al Allamah Al Muhaddits As Syaikh Hasan Al Masysyath bersama murid-muridnya di distrik an-Nuzhah. Ketika dihidangkan teh, beliau menuangkannya untuk sang guru dengan tangannya sendiri dan tak mengizinkan muridnya yang melakukannya. Demikian salah satu bentuk adab dan akhlak beliau terhadap gurunya. Seringkali beliau mengingatkan murid-muridnya dengan mutiara hikmah Al Habib Abdullah al-Haddad (Habib Abdullah ibn Alawi ibn Muhammad Al Haddad, 1999:5). "Tidaklah seseorang menjadi guru orang lain kecuali jika hatinya sudah bersamanya (yakin) sehingga tidak melihatnya seorangpun yang lebih utama dari pada gurunya, jika demikian, maka barulah dia dapat mengambil manfaat dari guru itu (Habib Abdullah ibn Alawi ibn Muhammad Al Haddad , 1999:89).

8. Murid-murid Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani yang terkenal di Indonesia

Menurut Al Habib Musthofa Husein Al Jufri banyak murid-murid Sayyid Muhammad yang menjadi ulama terkenal di Indonesia dan pendiri dari berbagai pesantren. Murid-muridnya itu antara lain :

- Habib ‘Abdul Qodir Al Haddad, pengurus Al-Hawi di Condet, Jakarta Barat.
- Habib Novel ‘Abdullah Al-Kaff, Pimpinan Pondok Pesantren Daarul Habib, Sukabumi.
- KH Ihya Ulumuddin yang memiliki Pesantren di Batu Malang.
- KH ‘Abdul Wahid Zuhdi, Wakil Rois Syuriah PWNU Jateng.

Dan masih banyak lagi murid-murid beliau yang sebagian besar sudah menjadi ulama di Indonesia.

9. Wafat Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki

Sayyid Muhammad bin Sayyid Alawi Al Maliki Al Hasani wafat pada hari jumat dini hari tanggal 15 Romadhon 1425 atau 30 Oktober 2004 M. beliau wafat di kamar beliau yang penuh dengan kitab-kitab dan ditunggu oleh para santri beliau. Allah Subhannahu Wa Ta’aala memberikan beberapa kemuliaan ketika beliau wafat. Diantaranya adalah:

- a. Wafat di kota suci Makkah Al Mukarromah



- b. Wafat di bulan suci Ramadhan, bahkan dipertengahan bulan suci Ramadhan
- c. Wafat pada hari yang mulia, yaitu hari jumat
- d. Wafat pada waktu yang terbaik, yaitu sepertiga malam terakhir
- e. Wafat dalam keadaan berpuasa, karna beliau sudah melaksanakan makan sahur.

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Aplikasi Pendidikan Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani Dalam Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Agama Islam**

Pemikiran Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani tentang tujuan pendidikan tampaknya tidak lepas dari tujuan primer dan tujuan sekunder. Tujuan primer biasanya disesuaikan dengan tujuan hidup manusia. Pendapat ini dilandaskan pada asumsi bahwa pendidikan merupakan bagian dan sarana untuk mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup. Sedangkan tujuan sekunder adalah suatu kondisi yang ingin dicapai pada setiap tahap dalam proses pendidikan agama islam yang sedang dilangsungkan.

Tujuan pendidikan menurut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani memberikan tekanan yang kuat terhadap akhlak dibandingkan dengan intelektualitas. Tujuan pendidikan menurut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani ditunjukkan untuk mencari ridha seorang guru yang menjadi perantara untuk mencapai kepada ridha Allah Swt dan juga memperoleh kebahagiaan di akhirat, memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran islam, serta mensyukuri nikmat Allah. Titik tekannya pada akhlak dan aspek-aspek pendidikan itu amat penting dan tampak dalam kalam-kalam hikmah beliau seperti yang tersebut pada bab ini.

Pendidikan Akhlak yang ditekankan oleh beliau dalam kitab *Muhammad Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam Insaanul Kaamil* dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori. Yakni Akhlak kepada Rosulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Akhlak kepada para pendidik dan kepada peserta didik.

Pertama, Akhlak kepada Rosulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* bahwa hendaknya peserta didik dalam menuntut ilmu karena mengikuti perintah Rosululloh *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam*, bukan karena mencari materi. Kemudian peserta didik menuntut ilmu semata-mata ingin mencontoh dan menghidupkan akhlak Rosullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

Kedua, akhlak kepada para pendidik, khususnya akhlak seorang murid kepada gurunya. Dimana seorang guru dipandang sebagai pribadi yang sangat dihormati setelah orang tua. Karena guru mengajarkan dan menghantarkan murid kepada kehidupan dan kebahagiaan yang hakiki, yaitu kehidupan akhirat.

Ketiga, akhlak kepada peserta didik. Bahwa setiap peserta didik atau para penuntut ilmu mereka berada pada posisi yang mulia karena sedang berusaha untuk menghidupkan ajaran-ajaran islam.

Sampai disini jelas bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani mengandung tiga kategori sekaligus, yaitu membentuk manusia yang berakhlak dengan mengikuti perintah dan menghidupkan sunah Rosulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam*, membentuk manusia yang berakhlak kepada para pendidik termasuk orang tua, guru ataupun

teman yang memberikan pengetahuan dan pendidikan, dan membentuk manusia berakhlak kepada peserta didik karena ditempatkan pada posisi yang mulia.

Sayyid Muhammad bin Sayyid Alawi Al Maliki Al Hasani, adalah seorang murobbi yang robbani. Beliau mentarbiyah para santrinya secara total mulai aspek *aqliyyah*, *ruhiyyah/khuluiyyah*, hingga aspek *jasmaniyyah*, yang dalam bahasa lain adalah aspek kognitif, efektif, dan aspek psikomotorik. Beliau menempa para peserta didik dari masalah-masalah kecil/remeh hingga masalah-masalah besar. Beliau memberikan pemahaman kepada para peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kejiwaan mereka.

Saat *ta'lim* (pengajian), para peserta didik mendapatkan kesempatan untuk didengarkan bacaannya. Ikatan ruhiyyah selalu terjalin. Saat *ta'lim* itu para peserta didik tahu betapa dalam dan luas keilmuan Beliau. Alangkah bergairahnya Beliau mengajar. Saat menjelaskan hal-hal berat, jadi terasa ringan karena diselingi humor. Disaat duduk-duduk santai bersama, beliau memaparkan situasi kondisi masyarakat dan beliau menelaahnya dari berbagai aspek dan sudut pandang. Tanpa terasa, banyak hal yang didapatkan. Wawasan semakin bertambah luas. Para peserta didik justru banyak mendapatkan ilmu dari kegiatan non formal seperti ini, berkah dari *bermujalalah* (duduk bersama) dengan Beliau.

Para peserta didik dilatih peka terhadap lingkungan, cekatan, serta di-didik menjadi pribadi yang tidak malas. Kebersihan, keindahan dan kerapian adalah hal yang tidak lepas dari perhatian Beliau. Peserta didik tidak diperkenankan berpakaian asal-asalan. Mereka dituntut tampil indah, segar dan rapi. Hal ini

mengingatkan pada biografi Imam Malik bin Anas *rahimahumullah* yang selalu tampil indah dan bersih, lahir maupun batin ketika akan memberikan pengajaran (Fawaz Zawawi, 2020:82).

Dari segi ruhiyyah, para peserta didik dibina untuk selalu ingat Allah, dengan banyak berdzikir baik lisan maupun hati. Begitu juga sholawat, tak bosan-bosan Beliau mengingatkan para peserta didik, karena sesungguhnya dzikir dan sholawat itulah suplemen bagi jiwa mereka, sumber ketenangan.

Beliau memperlakukan peserta didik tak ubahnya sebagai anak-anak Beliau sendiri. Penuh dengan mahabbah memperlakukannya sebagai seorang sahabat akrab, dekat dan tidak ada jarak. Inilah yang dalam prinsip pendidikan modern dikenal dengan istilah *shuhbah* atau system pendidikan “liberal”, yakni sistem pendidikan yang bebas tapi bertanggung jawab.

*Ke-robbanian* Beliau dalam mentarbiyah juga tampak dari kenyataan bahwa masing-masing di antara peserta didik merasa paling dicintai oleh Beliau. Satu hal yang menjadi tujuan besar Beliau dari tarbiyah model di atas adalah *takwinur rijal*, yaitu membentuk kader, membangun manusia yang siap dan mampu terjun berjuang dibidang pendidikan dan dakwah. Dan Alhamdulillah, para alumni beliau betul-betul tumbuh menjadi *rijal-rijal* tarbiyyah dan dakwah di negerinya sendiri seperti Yaman, Mesir, Dubai, Indonesia, Malaysia, dan negeri-negeri yang lain. Puluhan pesantren di Indonesia misalnya, berada di bawah *isyrof* (pengawasan dan bimbingan) Beliau.

Sayyid Muhammad memiliki *dzauq* (perasaan) yang tinggi terhadap nilai keimanan dan keislaman seseorang. Aspek *husnudzon bil muslimin* (berbaik sangka kepada kaum muslimin) Beliau amat besar, sehingga tidak mudah dan tidak sembarang mengkafirkan dan membid'ahkan orang. Beliau meyakini bahwa mayoritas umat Islam itu adalah baik, hanya sedikit saja yang perlu diluruskan akibat fanatisme dan idiologi ekstrim. Sayyid Muhammad ibn Sayyid Alawi memahami bahwa yang diperlukan kaum muslimin dewasa ini adalah kerja nyata untuk mengangkat derajat kaum muslimin secara spiritual, social dan material serta bahu membahu memerangi kejahatan dan kemaksiatan, dari pada membuang-buang waktu yang berharga untuk bermusuhan dan berdebat mengenai masalah-masalah yang telah disepakati perbedaannya oleh para ulama. Pandangan beliau yang lurus, moderat, dan toleran ini tentu tumbuh dari sebuah kedalaman ilmu dan keluasan wawasan yang luar biasa. Dan itu semua telah Beliau monumenkan dalam puluhan karya tulis Beliau yang bisa dikaji, dibaca dan disimak siapa saja.

Sayyid Muhammad menyuruh menghiasi dan memadu ilmu dengan *ghirah* (semangat) yang tinggi. Beliau berharap kader-kadernya menjadi *alim* sekaligus *ghayur* (berilmu sekaligus juga memiliki ghirah yang tinggi) (pondok pesantren Al Munawwir , 1984 :1026). Menurut Beliau:

عِلْمٌ بِلَا غَيْرَةٍ جَامِدٌ وَغَيْرَةٌ بِلَا عِلْمٍ لَا تَصْلُحُ لِلرِّيَاسَةِ

“Ilmu tanpa ghirah beku, sedangkan ghirah tanpa ilmu tidak layak menjadi pemimpin”

Beliau juga menyeru buat menempuh *suluk*, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan perilaku, jiwa, dan hati, seperti pengamalan wirid-wirid, berjamaah *qiyamullail*, berakhlak luhur, mengajar, berdakwah, bisa hidup lebih bermanfaat bagi orang lain dan sebagainya.

Sayyid Muhammad ibn Sayyid Alawi Al Maliki mempunyai metode pendidikan akhlak secara khusus dalam mendidik peserta didiknya, yaitu tercermin dalam beberapa kalam hikmah Beliau, diantaranya (Mustofa Husein Al Jufri, 2014:13):

- a. “Aku benci terhadap murid yang tidak menghormati gurunya, meskipun gurunya adalah temennya sendiri”
- b. “Aku sangat benci terhadap murid yang meremehkan dan tidak memperhatikan pelajarannya”
- c. “Aku benci terhadap murid yang tidak sopan ketika membaca wirid, terlebih lagi ketika membaca Al Quran”
- d. “Aku tidak banyak melakukan ibadah puasa, sholat atau membaca Al Quran (aku berharap) semoga Allah *subhanahu wata’aala* menerimaku dengan selamatnya hati”
- e. “ Aku tidak banyak mempunyai amalan dan ibadah (aku berharap) semoga Allah *subhanahu wata’aala* menerimaku berkat membantu orang lain”
- f. “Yang dikatakan murid menurutku adalah seseorang yang belajar sekaligus berkhidmah. Barang siapa yang tulus dalam berkhidmah, maka Allah *Subhaanahu Wa Ta’aala* akan membukakan baginya pintu kebaikan”

- g. “ Aku adalah musuh orang yang meremehkan para santri dan orang-orang lemah”
- h. “ Aku tidak pernah bosan untuk menyebarkan ilmu walaupun kepada satu orang”
- i. “ Tasku tidak pernah kosong dari buku kecil, pulpen dan siwak”
- j. “ Bekal seorang santri adalah buku dan pulpen”
- k. “ Jiwa, nafas dan hartaku semuanya (kupersembahkan) untuk ilmu dan yang mencari ilmu”
- l. “ Aku sangat menghormati orang yang datang kepadaku dari jauh demi menuntut ilmu”
- m. “ Seharusnya seorang santri mempunyai bacaan wirid untuk menjaga dirinya dari kesesatan”
- n. “ Seharusnya seorang santri memperbanyak ibadah untuk menjaganya dari kemaksiatan dan menguatkan hafalannya”
- o. “ Jadikanlah sholawat kepada Rasulullah *Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam* senantiasa berada diantara kamu dan munajatmu”
- p. “ Tidaklah meremehkan santri kecuali orang yang tidak berilmu atau orang bodoh”
- q. “ Sikap patuh dan rendah hati yang dibarengi kurangnya ilmu, itu lebih baik dari pada sifat licik dan sombong yang dibarengi dengan banyaknya ilmu”
- r. “ Aku senang dengan santri yang memiliki sifat cemburu dan pemuda yang memiliki semangat yang tinggi”



- s. “ Aku senang dengan santri yang bersih dan rapih”
- t. “ Aku senang dengan santri yang berani dan sopan”
- u. “ Seorang yang alim tidak cukup dengan ilmunya saja, selagi belum dibarengi dengan sifat bijaksana”
- v. “ Seorang yang alim tidak cukup dengan ilmunya saja, jika tidak dibarengi dengan akhlak dan kesopanan”
- w. “ Seseorang yang memiliki cakrawala keilmuan yang luas, ia tidak akan mudah protes terhadap orang lain”
- x. “ Akhlak lebih didahulukan dari pada ilmu”
- y. “Aku terlebih dahulu mengajarkan akhlak dan moral sebelum mengajarkan ilmu dan kitab”

Itulah salah satu bentuk strategi pendidikan Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani dalam mendidik para santrinya yang tercermin dalam kalam-kalam hikmah beliau. Bahkan terdapat kalam hikmah yang selalu digunakan dan memotivasi beliau untuk selalu menuntut ilmu, seperti : “ Selamanya aku tetap santri”. Dan juga : “ Hingga sekarang aku akan tetap mencari orang yang mau mengajarku ilmu agama”.

Demikian, betapa besar keterdepanan dan kepeloporan Beliau dalam mempertahankan dan menyebarkan pendidikan akhlak, pendidikan Islam dan faham Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Oleh karena itu, amat beralasan bila Beliau disebut-sebut sebagai tokoh Ahlus Sunnah Wal Jamaah abad 21 ini. Mereka yang

bersebrangan pemikiran dan *mabda'* (prinsip) dengan Beliau pun mengakuinya dengan suka atau terpaksa.

## **B. Kelebihan dan Kelemahan Abuya Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Dalam pendidikan**

### 1. Kelebihan Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Dalam Mendidik

Kitab *Muhammad Al Insaanul Kaamil* diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan rujukan dalam memberikan pendidikan, terutama pendidikan akhlak. Karena kitab ini memberikan contoh yang nyata dari kesempurnaan diri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

Karena hal tersebut, sehingga banyak peserta didik menggunakan materi pendidikan akhlak dengan kitab Muhammad *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* Insaanul kaamil, seperti ada beberapa pondok pesantren di Jakarta yang menjadikan kitab Muhammad *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* insaanul kamil ini sebagai materi pendidikan akhlak, salah satunya pondok pesantren Alhidayah Basmol.

Keistimewaan lain dari kitab *Muhammad Insaanul Kaamil* ini terletak pada materi yang di kandunginya. Meskipun tidak terlalu besar (kurang lebih 300 halaman) dan dengan judul yang membahas tentang kesempurnaan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, baik secara pribadi maupun universal, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip dan strategi pendidikan yang didasarkan pada moral religius.

Kitab ini tersebar hampir seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga telah dicetak serta dikaji di berbagai dunia, baik di Timur maupun di Barat. Di Indonesia, kitab *Muhammad Insaanul Al Kaamil* dikaji dan dipelajari di lembaga formal pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern, dan juga dikaji di lembaga non formal seperti majlis ta'lim.

Pendidikan menurut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani dalam kitab *Muhammad Insaanul Al Kaamil* ini mengutamakan akhlak seseorang terutama pendidikan untuk mengajarkan dan menerapkan pendidikan akhlak kepada peserta didiknya, melalui sifat kesempurnaan yang ada pada diri Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* (Fawaz Zawawi, 2020:89) . Materi yang ada dalam kitab *Muhammda Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* Insanul Kamil telah menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai etika dalam proses.

Seperti halnya kitab *Syamil*, pengarang menyebutkan sifat diri Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* secara sempurna dan paripurna dari segi sifat *khalqiyyah* (bentuk jasmani), sehingga pembaca pun tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana sifat Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* dari sisi kesempurnaan lainnya.

Karena hal tersebut, sehingga banyak peserta didik menggunakan materi pendidikan akhlak dengan kitab *Muhammad Insaanul Al Kaamil*. Materi ini dapat menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai etika dalam proses pendidikan dan sekaligus menjadikannya sebagai dasar pembentukan akhlak

dan landasan dalam membina hubungan yang harmonis antara pendidik dengan peserta didik yang berorientasi pada hubungan yang etis-humanis. Karena, orientasi pendidikannya bertujuan bahagia dunia akhirat.

## 2. Kelemahan Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani Dalam Pendidikan

Ketika berbicara kelemahan, tak layak bagi seorang murid membicarakan kelemahan atau kekurangan seorang guru ataupun karyanya. Namun setiap manusia pastinya mempunyai sisi kelebihan dan kekurangan. Untuk itu jika melihat dari sisi pendidikan, maka kelemahannya adalah kitab tersebut tidak menjelaskan contoh nyata yang terjadi pada masa saat ini. Artinya instrument dan alat atau kondisi wilayah yang berbeda. Sehingga agak sulit untuk menerapkan hal-hal yang berbeda system kemasyarakatannya.

### **C. Relevansi Kitab Muhammad Al Insaan Al Kamiil Dengan Kopetensi Pendidikan**

Dalam dunia pendidikan, posisi pendidik merupakan posisi yang paling inti, karena dengan adanya guru, segala macam metode, kurikulum dan semua perangkatnya akan berjalan. Agar di dalam pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan, perlu memiliki para pendidik yang berkompeten. Kompeten dalam segi pembelajaran dan juga dalam segi pengamalan. Dalam kitab *Muhammad Insaanul Al Kaamil* ini tergambarkan cara Rasulullah *Shollaahu 'Alaihi Wa Sallam* mengejawentahkan pengertian hakikat pendidikan secara keseluruhan, baik dalam pedagogik, kepribadian, profesional maupun sosialnya.

Sedangkan dalam pendidikan islam seorang pendidik harus mempunyai sikap rendah hati, pemaaf, bersifat zuhud, penyabar, mempunyai semangat *nasyrul 'ilmi*, berjiwa social yang tinggi, manis tutur katanya, lembut perilakunya serta selalu membersihkan hatinya dari kebencian, kemarahan, suka disanjung dan lain sebagainya.

Dengan demikian kompetensi pendidik dalam kitab *Muhammad Insaanul Al Kamil* karya Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki yang meliputi pedagogik seperti pendidik mampu mengejawentahkan pemahaman sebuah wawasan keilmuan dengan metode perumpamaan, professional seperti menguatkan perkataan dengan bukti yang teoritis, kepribadiannya seperti kasih sayang universal, sosialnya seperti kelembutan dalam bergaul dengan pendidikan islam adalah relevan.

#### **D. Analisis Pendidikan Akhlak Sayyid Muhammad Melalui Kitab *Muhamad***

##### ***Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam Al Insaanul Kaamil***

Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani dalam kitab tersebut menyebutkan kesempurnaan akhlak Rasullullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Bahkan beliau juga menyebutkan hal-hal yang secara zhohir merupakan kekurangan pada diri Rasullullah Saw, namun beliau membantahnya dengan dalil dan hujjah yang meyakinkan akan kesempurnaan Rasullullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* dari segi zhohir maupun batin, karena bagaimanapun Rasullullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* merupakan sosok yang sempurna untuk dijadikan

sebagai panutan dan suri tauladan yang patut dicontoh oleh para peserta didik dan juga pendidik. Seperti contoh ayat

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

“ Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang sesat, lalu Dia memberikan petunjuk”,( Q.S Ad Dhuha/ 93:7 ).

Kalimat *Dhollan* dalam bahasa arab bermakna: sesat. Sebagaimana disebutkan dalam Kamus Muhith (Muhammad Fairuz Abadi, 2003, p. 942). Namun Sayyid Muhammad menyebutkan maksud dari ayat tersebut dan juga menukil pendapat para ulama lainnya. Diantaranya (Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki , 1990:97):

1. Menurut Sayyid Muhammad Al Maliki : “Allah Swt mendapatimu dalam keadaan bingung pada penjelasan ayat yang diturunkan kepadamu dan bagaimana menyampaikannya kepada manusia agar mereka mendapatkan petunjuk, maka Allah Swt memberimu hidayah dan taufiqNya tentang hal itu.”
2. Menurut ja’far ibn Muhammad :” Allah Swt mendapatimu dalam keadaan bingung bagaimana mencintai Allah Swt, lalu Allah Swt memberikan petunjuk bagaimana mencintainya.”
3. Pendapat lainnya mengatakan :” Allah Swt mendapatimu diantara para penduduk yang berada dalam kesesatan, lalu Allah Swt menjagamu dan memberikan petunjuk keimanan.”

4. Pendapat lainnya mengatakan:” Allah Swt mendapatimu dalam keadaan sesat dari Syari’atullah, maka Allah Swt memberikan petunjuk kepadanya sehingga Rasulullah *Shollallahu ‘Alai Wa Sallam* bertahannus di gua hira untuk mendapatkan petunjuk tentang syari’at islam.

Dari para pendapat ulama di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa pada diri Rasulullah *Shollallahu ‘Alai Wa Sallam* terdapat kesempurnaan secara zhohir dan batin. Sehingga dengan kesempurnaan itulah manusia bisa mendapatkan rahmatnya Rasulullah *Shollallahu ‘Alai Wa Sallam*, Dan pantaslah menjadi suri tauladan yang baik untuk umat manusia.

### 1. Kesempurnaan rahmat Rasulullah *Shollallahu ‘Alai Wa Sallam*

قال تعالى : ( وما أرسلناك إلا رحمة العالمين ) فهو ﷺ رسول الرحلة الذي أرسله الله تعالى رحمة بجميع العالمين، رحمة للمؤمنين ورحمة للكافرين ورحمة المنافقين ، ورحمة بجميع بني الانسان الرجال والنساء و الصبيان ، ورحمة للطير والحيوان فهو رحمة عامة بجميع خلق الله تعالى. واما الشفقة والرأفة والرحمة لجميع الخلق فقد قال تعالى فيه عزيز عليه ما عنتم حريص عليكم بالمؤمنين رؤوف رحيم قال بعضهم : من فضله ﷺ ان الله تعالى أعطاه إسمين من اسمائه فقال بالمؤمنين رؤوف رحيم

Rasulullah *Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam* diutus oleh Allah Swt sebagai pembawa rahmat bagi semesta alam, bagaimana firmanNya.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” ( Q.S: Al Anbiya/21: 107)

Rahmatnya Rasulullah *Shollallahu ‘Alihi Wa Sallam* mencakup seluruh alam semesta, untuk orang-orang mukmin, orang-orang kafir, orang-orang munafiq, untuk seluruh umat manusia bahkan hewan dan benda mati sekalipun akan mendapatkan rahmatnya Rasulullah Shollallahu ‘Alai Wa Sallam.

ومن رحمته ﷺ العامة للمنافقين بالأمان من القتل والسبي نظرا لظاهر اسلامهم في الدنيا

Dan bagian dari pada kasih sayang Nabi Shollallahu ‘alaihi wa sallam kasih sayang secara umum termasuk pada orang-orang munafik dengan memberikan rasa aman kepada mereka dari pembunuhan dan tawanan (Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki , 1990:135)

وروى ابن المنكر أن جبريل عليه السلام قال للنبي ﷺ ان الله تعالى أمر السماء و الارض والجبال ان تطيعك أواخر عن أمتي لعل الله ان يتوب عليهم , فقالت عائشة رضي الله عنها ما خير رسول الله ﷺ بين امرين الاختار أيسرهما . قال ابن مسعود رضي الله عنه كان رسول الله ﷺ يتخولون بالموعظة مخافة السامة علينا

Bagian dari rahmat Nabi Muhammad shollallahu ‘alaihi wa sallam yaitu selalu memberi kesempatan pada umat –umatnya yang belum bertaubat (Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki, 1990:143).

Sifat rahmat atau kasih sayang inilah yang merupakan salah satu pendidikan akhlak pertama kali yang harus diterapkan oleh seluruh manusia, terlebih khusus lagi kepada para pendidik. Jika tidak ada rasa



kasih sayang kepada para peserta didik, maka system pendidikan tidak akan berjalan dengan semestinya.

Muhammad Anis menyatakan bahwa sebenarnya Allah telah mengajarkan kepada umat manusia untuk senantiasa memiliki sifat *rahman* yakni sifat yang penuh kasih sayang terhadap makhluk-makhluk sesama manusia maupun selain manusia, sebab yang menyayangi akan selalu memberikan kebaikan kepada yang disayangi (Muhammad Anis, 2010:53-55). Untuk itu Rasulullah *Shollallahu ‘Alihi Wa Sallam* meberikan anjuran untuk para umatnya selalu berusaha untuk berlaku kasih sayang, bagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh imam tirmidzi (Muhammad Ibnu Isa Attirmidzi, 892:322) :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَمْرِي قَالَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الرَّاجِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ ( رواه الترمذي

*”Dari Abdullah ibn Amr berkata: Rasulullah Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda: orang-orang yang mengasih akan dikasih oleh Ar-Rohman berkasih sayang lah kepada siapapun yang ada di bumi niscaya yang ada di langit akan mengasih kalian.”*

Kasih sayang merupakan modal besar dalam mendidik para pelajar, dengan kasih sayang inilah akan menghantarkan kunci kesuksesan dalam berbagai bidang yang selaras dengan *talentanya*. Dengan kasih sayang pula akan melahirkan pelajar-pelajar yang kreatif, inovatif unggulan dan berprestasi. Pendidikan berbasis kasih sayang idealnya dikembangkan dan dibudayakan oleh berbagai kalangan, keluarga, sekolah, masyarakat dan

institusi-institusi kelembagaan lainnya. Sebab pendidikan jenis ini lebih mendorong remaja pada perilaku yang positif pula.

Allport menyatakan bahwa penerapan pendidikan kasih sayang berupa ajaran hubungan diri yang hangat dengan orang lain merupakan salah satu bentuk dari kematangan dalam kepribadian (Duane Schualtz, 1991:170).

Sejalan dengan pernyataan Muhammad Anis di atas, kenyamanan, keamanan, keharmonisan diwujudkan dengan tidak adanya unsur pemukulan, kekerasan, penghinaan dan umpatan. Hal ini dinyatakan pula oleh Jaudah Muhammad Awwad pun memberikan definisi kasih sayang ini yang menurutnya adalah suatu hal yang di dalamnya tidak ada unsur kekerasan, umpatan, pemukulan baik terhadap orang lain apalagi terhadap remaja ( baca: pelajar ) (Jaudah Muhammad Awwad, 1995:57).

Penulis berasumsi bahwa pernyataan Muhammad Anis dan Jaudah Muhammad Awwad merupakan bentuk atau wujud dari *afeksi* yang dinyatakan oleh satu pihak kepada pihak yang lain, atau satu *personal* kepada *personal* lain, untuk menjadikan pihak lain merasakan kedamaian individual dan sosial. Sehingga pada akhirnya, pihak yang merasakan dampak positif dari perilaku *efektif* tersebut, akan mengembangkan kepekaan *interpersonal* dan *intrapersonal*.

Berbeda dengan kenyataan kedua pakar pendidikan di atas, Umar Hasyim memberikan pandangan bahwa kasih sayang di dalamnya tidak boleh ada unsur pilih kasih (Umar Hasyim, 1985:170). Sebab apabila demikian hanya akan menumbuhkan ketidak puasan, putus asa, petengkaran, intrik dan fitnah perpecahan bahkan sampai pada tahapan durhaka atau melawan orang tua. Atau dapat pula menyebabkan timbul dendam dan permusuhan antara satu pihak dengan pihak lainnya, atau satu pelajar dengan pelajar lainnya.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa unsur kasih sayang adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya saling menyamakan, saling mengharmonisasikan dan saling memberi “kesenangan positif” antara satu pihak terhadap pihak lainnya.
- 2) Adanya saling menghargai, toleransi, dan saling Menghormati antara satu pihak terhadap pihak lainnya.
- 3) Adanya unsur kedekatan *emosional*.
- 4) Tidak adanya unsur kekerasan, penghinaan, umpatan, pemaksaan bahkan pemukulan.
- 5) Tidak adanya unsur pembeda-bedaan atau pilih kasih antara satu pihak dengan pihak lain, atau satu pelajar dengan pelajar lainnya.

Kasih sayang dalam pendidikan akan menjauhkan anak dan pelajar pada perilaku menyimpang, yang meresahkan kondisi lingkungan sosial. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad al-Zuhaili yang berpendapat

bahwa dengan pendidikan kasih sayang yang penuh akan membantu menghilangkan atau menghindari atau pula menyembuhkan dari berbagai bentuk penyimpangan moral, penyimpangan berfikir, penyimpangan agama, penyimpangan sosial dan hukum, penyimpangan mental dan ekonomi (Muhammad Zuhaili , 2004:149-151).

## 2. Kesempurnaan Rasa Malu Rasulullah *Sholallahu ‘Alaihi Wa Sallam*

الحياء خلق يبعث على اجتناب القبح , ويمنع من التقصير في حق ذي الحق . ولذلك قال ﷺ :  
 ( استحيوا من الله حق الحياء ) فقالوا : انا لنستحي من الله والحمد لله , قال : ( ليس ذلك , ولكن  
 الحياء من الله هو ان تحفظ الرأس وما وعى , والبطن وما حوى ) الى تمام الحديث , وفيه بيان ان  
 الحياء يحمل صاحبه على فعل الكمال , ويمنعه من النقصات , وقال ﷺ ( الحياء لا يأتي الا بخير )  
 . وقد كان رسول الله ﷺ اعظم الناس حياء , لأنه أعظمهم ايمانا , وقد قال ﷺ ( الحياء من الايمان )

Rasa malu merupakan suatu akhlak yang mengajarkan kepada seseorang untuk selalu menjauhkan diri dari sifat tercela, dan tidak mencegah atau mengurangi kebenaran seseorang. Dalam hal ini Rasulullah *Sholallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اسْتَحْيُوا مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ لِلَّهِ قَالَ لَيْسَ ذَلِكَ وَلَكِنَّ الْإِسْتِحْيَاءَ مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى وَتَذْكُرَ الْمَوْتَ وَالْبَلِيَّ وَمَنْ أَرَادَ الْأَجْرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ

“Dari Abdullah bin Mas’ud berkata, Rosulullah *Shollahu ‘Alaihi Wa Sallam* bersabda, “Malulah kepada Allah dengan sebenarnya. “Berkata Ibnu Mas’ud: kami berkata, wahai Rasulullah, kami malu, Alhamdulillah. Beliau bersabda, “Bukan itu, tapi malu kepada Allah dengan sebenarnya adalah kau menjaga kepala dan apa yang dipahami dan perut beserta isinya, mengingat kematian dan beserta kemusnahan, barang siapa

*menginginkan akhirat, ia meninggalkan perhiasan dunia, barang siapa melakukannya, ia malu kepada Allah dengan sebenarnya.*

Dalam penjelasan hadist di atas dapat diketahui bahwa mempunyai rasa malu akan membuat manusia berusaha melakukan sesuatu yang baik dan mencegah berbuat kekurangan. Karena Rasulullah *Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam* bersabda :

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

*“Dari Imron bin Hushain berkata : Nabi Sholallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda, “Sifat malu itu tidak datang kecuali dengan kebaikan.”*

Dan sungguh Rosulullah *Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam* adalah manusia yang mempunyai rasa malu yang tinggi karena rasa malu itu menyebabkan bertambahnya keimanan dan Rasulullah *Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam* manusia paling sempurna imannya. Sebagai sabda beliau :

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ رَجُلًا يَعْطُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ

*“Dari salim dari bapaknya, bahwa Nabi mendengar laki-laki menasihati saudaranya karena malu, maka beliau pun bersabda “Malu itu adalah sebagian dari iman”.*

روى ابو داود والترمذي وغيرهما عن انس رضي الله عنه قال : ( كان رسول الله ﷺ لا يوجه احدا بوجهه بشيء يكرهه , فدخل عليه يوما رجل وعليه أثر صفرة , فلما قام قال لاصحابه : ( ولو امرتم هذا ان يغسل هذه الصفرة )

Penjelasan hadits di atas bahwa Rosul *Shollallahu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah menunjukkan wajah tidak suka beliau pada seseorang karna sifat malunya beliau, sampai ada seseorang yang bajunya terkena bekas

warna kuning lalu beliau meminta sahabat yang menyampaikan pada orang itu agar dicuci bekas wana kuningnya itu.

### 3. Kesempurnaan sifat dermawan Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam*

الكرم والجود والسخاء هو الانفاق عن رضا فيما يعظم نفعه وخطره او بذل المال في سبيل من سبل الخير والبر .

وقد كان الكرم من سجايا النبي عليه الصلاة و السلام فطرة و تربية الهية و توجيهها من القران فكان يخض على الكرم ويشجع ويقول : ( السخي قريب من الله قريب من الجنة و البخيل بعيد من الله بعيد من الناس بعيد من الجنة قريب من النار )

Dermawan adalah sifat memberi dengan keikhlasan dan kerelaan hati untuk suatu kebaikan. Pemberian itu baik dari segi materi ataupun non materi. Dan kedermawanan Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* merupakan karakter alami dan juga *tarbiyah ilahiyyah* yang diajarkan oleh syari'at. Beliau pun menganjurkan kepada umatnya untuk berlaku dermawan, dalam sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السُّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ مِنَ اللَّهِ بَعِيدٌ مِنَ الْجَنَّةِ بَعِيدٌ مِنَ النَّاسِ قَرِيبٌ مِنَ النَّارِ

“Dari Abu Hurairah dari Nabi Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam beliau berabda, orang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan manusia, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang bakhil itu jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia, dan dekat dengan neraka.”

Namun perlu diperhatikan bahwasanya sifat dermawan ini bukanlah untuk mencari pujian atau menutupi kekurangan atau untuk berbangga – bangga, tapi semata – mata memberikannya karena mengharap ridho Allah Swt.

Perlu diingat bahwa pemberian seseorang tidak selalu berupa materi, pemberian non materipun akan membuat seseorang menjadi manusia yang bermanfaat karena telah mendapatkan bekal hidup berupa ilmu pengetahuan. Karena bagi seorang pendidik mendermakan ilmunya dengan tanpa imbalan apapun akan menjadikan ilmu pengetahuan ini akan terus berlangsung dan terus diajarkan, bahkan bisa jadi ladang pahala untuk kehidupan akhirat nanti yang tidak akan terputus. Sebagaimana hadist Rasulullah *Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ

*“Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda, “ Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya.”*

#### 4. Kesempurnaan loyalitas Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam*

وكان جالسا يوما فأقبل أبوه من الرضاعة فوضع له بعض ثوبه فقعد عليه ثم أقبلت أمه فوضع لها نصف ثوبه من جانبه الآخر فجلست عليه ثم أقبل أخوه من الرضاعة فقام له رسول الله ﷺ فأجلسه

, بين يديه

Loyalitas berasal dari kata loyal yang berarti setia. Loyalitas pada dasarnya merupakan kesetiaan, pengabdian dan kepercayaan yang diberikan atau ditunjukkan kepada seorang atau lembaga, yang di dalamnya terdapat rasa cinta dan tanggung jawab untuk berusaha memberikan pelayanan dan perilaku yang baik (Husni Said Musnadi dan Faisal, 2018:5-6).

Guru yang memiliki loyalitas tinggi adalah guru yang bersedia bekerja melebihi kondisi biasa, hingga menceritakan sekolah yang mereka duduki kepada orang lain, bersedia menerima berbagai tugas, merasa ada kesamaan nilai dengan sekolah, merasa terinspirasi dan memperhatikan nasib sekolah secara keseluruhan.

Begitu sifat loyalitas dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi bagi Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam*, dimana beliau sebagai maha guru dan maha pendidik yang selalu memberikan loyalitasnya kepada umatnya, dan loyalitas merupakan akhlak tertinggi yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang yang mempunyai biografi yang terpuji dalam kehidupan sehari-harinya.



Salah satu bentuk loyalitas Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* sebagaimana yang diceritakan oleh Abu Daud dalam kitab sunannya (Abu Daud, 817:122).”

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ السَّائِبِ حَدَّثَهُ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ جَالِسًا فَأَقْبَلَ أَبُوهُ مِنَ الرَّضَاعَةِ فَوَضَعَ لَهُ بَعْضَ ثَوْبِهِ فَقَعَدَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَقْبَلَتْ أُمُّهُ مِنَ الرَّضَاعَةِ فَوَضَعَ لَهَا شِقَّ ثَوْبِهِ مِنْ جَانِبِهِ الْآخَرَ فَجَلَسَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ أَقْبَلَ أَخُوهُ مِنَ الرَّضَاعَةِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجْلَسَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ

“Telah menceritakan kepada Amru binAl Harist bahwa Umar bin As Sa'ib menceritakan kepadanya, bahwasanya telah sampai berita kepadanya, bahwa Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* sedang duduk, lalu bapak sesususnya datang. Beliau lalu menggelar sebagian kainnya hingga bapaknya bisa duduk. Lantas datang pula ibu sususannya, lalu beliau menggelar sebagian yang lain dari kain miliknya hingga ibunya duduk di atas kain tersebut. Setelah saudara laki-laki sesususnya datang, Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* kemudian bangkit dan mendudukan saudaranya tersebut di depannya (Sulaiman Ibnu Asy'ats As Sijistaani, 2007:44).

Itulah salah satu bentuk loyalitas Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* memberikan pendidikan yang sebaiknya dilakukan oleh umatnya dalam berbuat baik dan memuliakan orang tua dan saudaranya walaupun sebatas orang tua dan saudara susuan. Karena hal tersebut merupakan bentuk berbaktinya seseorang anak kepada orang tua.

Bagi seorang guru, mempunyai loyalitas merupakan hal yang patut dilakukan terlebih lagi ketika mendidik para pelajar dan menyebarkan (Muhammad Awwamah, 2013:290).

Memberikan rasa simpati dan perasaan kasihan kepada para pelajar bagaimana rasa simpatinya seorang ayah kepada anaknya. Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أَعَلَّمَكُمْ

*“Dari Abu Hurairah ia berkata : Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda, “sesungguhnya aku bagi kalian hanyalah seperti kedudukan orang tua, aku ajarkan kepada kalian (Sulaiman Ibnu Asy'ats As Sijistaani, 2007:49).*

Mengajarkan kepada para pelajar untuk selalu mengikuti jejak Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* dalam menuntut ilmu. Jangan menuntut ilmu agar mendapatkan upah dan juga agar mendapatkan pujian atau ingin mendapatkan balasan, akan tetapi menuntut ilmulah karena ingin mendapatkan ridho Allah Swt.

Memberikan teguran kepada para pelajar apabila dalam kesehariannya berlaku dengan akhlak yang buruk. Namun menegurnya pun dengan cara lemah lembut dan tanpa kekerasan.

Mengamalkan ilmu yang telah mereka ajarkan kepada para muridnya, jangan mendustakan ilmu dengan amaliyah.

## 5. Kesempurnaan Sabar Rasulullah *Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam*

قال الله تعالى : فاصبر كما صبر أولو العزم من الرسل ولا تستعجل لهم . الآية

كان صبره ﷺ في سبيل الله تعالى يفوق صبر الصابرين , وتحمله لانواع أذى المعاندين له يعلو تحمل

العالمين , فكم لقي من سفهاء قريش وأشدائهم من الغلظة والسفهاء والجفاء والشدة !؟

Sabar mempunyai arti menahan atau mencegah, maksudnya adalah menahan jiwa seseorang dari hal-hal yang membeuat dirinya merasa resah menjadi cerah dengan mengikuti aturan-aturan syariat dan akal sehat (Anas Ismail Abu Daud, 1416:383).

Secara etimologi kata sabar pada awalnya diartikan sebagai menahan “menahan pada tempat yang sempit”. Selanjutnya, jika kata sabar dikaitkan dengan manusia, maka dapat berarti menahan jiwa dari hal-hal yang dapat 5dibenarkan oleh logika dan wahyu. Lafadz sabar merupakan lafadz yang umum. Lafadz ini dapat dikembangkan maknanya sesuai dengan redaksi kalimat yang merngkai kata sabar tersebut (Fawaz Fawawi, 2020:68). Sedangkan Ibnu Faris menulis bahwa kata sabar memiliki tiga makna, yaitu; pertama, membelenggu; kedua, ujung tertinggi dari sesuatu; ketiga, jenis batu-batuan (Ibnu Faris, 1416:3249).

Rasulullah *Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam* sebagai pendakwah pastinya selalu aktif dalam berdakwah dan sudah menjadi tuntutan untuk mempunyai rasa sabar yang tinggi, oleh karena itu beliau termasuk salah satu rasul ‘*ulul ‘azmi* ( yang mempunyai keteguhan hati yang tinggi ).

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

“Maka bersabarlah engkau ( Muhammad ) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki teguhan hati” ( Q.S Al Ahqaf/46:35)

kesabaran yang dimiliki Rasulullah *Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam* adalah kesabaran yang paling tinggi yang dimiliki oleh manusia. Bagaimana tidak, beliau mampu menahan segala gangguan, cemoohan, hinaan bahkan kekerasan fisik dari kaum kafir dalam berdakwah. Bahkan sejarah mencatat atas setiap kesabaran beliau dalam berdakwah.

## 6. Kesempurnaan Sifat Zuhud Rasulullah *Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam*

كان ﷺ أزهد الناس، وكيفيك في تعريف ذلك أن فقره كان فقر اختيار لا فقر اضطرار، لأنه ﷺ

فتحت عليه الفتوح وجلبت إليه الأموال وهو معرض عن الدنيا كل الإعراض، ينأى على الحصير حتى يرى أثره في جنبه الثرى فإذا قبل له ألا نسط تحتك ألين منه يقول: ما لي والد نيا إنما مثلى ومثل الدنيا مثل ركب صار يوم صائف فقل تحت شجرة راح وتر كها وقد عرض الله عليه بطحاء مكة ذهباً فقال : لا يارب ولكن أجوع يوماً وأشبع يوماً فإذا شبع حمدتك وشكرتك وإذا جعت تضرعت إليك ودعوتك.

Rasulullah *Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam* merupakan manusia yang mempunyai sifat paling zuhud. Sejarah mencatat bagaimana kehidupan beliau. Beliau hidup dalam keadaan faqir *ikhthari* (keinginan beliau) bukan karena faqir *idhthirori* (karena keadaan). Padahal Allah Swt memberikan kemenangan yang besar dan mendapatkan harta yang banyak, namun beliau menolaknya dan memberikan harta-harta tersebut kepada para sahabat. Beliau tidur beralasan tikar kering yang dapat membekasi kulit tubuhnya. Sampai ditawarkan tikar yang lebih lembut untuk beliau tidur, namun

beliau mengatakan: “untuk apa aku dan dunia, sesungguhnya perumpamaanku dan dunia seperti orang berjalan kemudian berteduh di bawah pohon sebentar lalu melanjutkan perjalanannya dan meninggalkan pohon itu (Ahmad Ibnu Hambal, 2001:3991). Beliau ditawarkan lembah penuh dengan emas dan perhiasan, lalu beliau berkata: ”tidak wahai tuhanku, aku ingi kenyang sehari dan lapar sehari. Apabila aku kenyang aku bersyukur kepada Mu, dan apabila aku lapar aku merendah diri dan berdoa kepada Mu (Muhamad Ibn Isa Attirmidzi, 2001:60).

Konsep zuhud dalam pendidikan bersumber dari Al Quran dan Hadist, serta pola hidup sahabat-sahabat Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang zuhud terhadap dunia. Dalam pandangan islam, kezuhudan bukanlah suatu yang diwajibkan, akan tetapi konsep zuhud dalam islam menganjurkan manusia agar tidak diperbudak oleh kenikmatan duniawi dan tenggelam di dalamnya.

Konsep zuhud dalam pendidikan juga merupakan suatu konsep yang menganjurkan manusia untuk mengimbangi kehidupan dunia dan akhirat, bahkan kehidupan dunia menjadi jembatan untuk menuju akhirat, karena itu konsep juhud yang ditawarkan Islam kepada manusia adalah berupaya mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat. Dalam Pendidikan Islam hidup zuhud dapat mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah, dan berbuat baik dengan sesama manusia dan juga dicintai olehnya. Sebagaimana yang disebutkan oleh imam Imam Ibnu Majah (Muhammad Ibn Yazid Al Qozwaini, 824, p. 144) dalam kitab sunannya:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ هَدَيْتَ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَإِنْ هَدَيْتَ فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ

“Dari Sahl bin Sa’d As Sa’idi dia berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Nabi Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam seraya berkata, “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang jika aku kerjakan maka Allah dan seluruh manusia akan mencintainya.” Rasulullah Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda, “Berlakulah zuhud dalam urusan dunia niscaya kamu akan di cintai Allah, dan zuhudlah kamu terhadap apa yang dimiliki orang lain niscaya kamu akan dicintai orang-orang (Muhammad Ibn Yazid Al Qozwaini, 824: 422).

Konsep kezuhudan dalam pendidikan telah mengatakan ”Kerjakanlah apa yang kamu benci namun dicintai Allah, tinggalkan pekerjaan yang kamu cintai namun dibenci Allah (Abdul Hamid Al Balali, 2003:152). Bila manusia berhasil menguasai nafsunya dan mereka tidak pernah rela menjadi budak nafsu, maka mereka akan mencapai kebaikan di dunia dan akhirat secara sempurna.

## 7. Kesempurnaan Sifat Pemaaf Rasulullah Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam

العفو عند المقدره مرآة تتجلى فيها أحسن صور النفس وسمو المقصد وقد أدب القرآن الكريم النبي ﷺ بهذا الخلق الكريم من قوله سبحانه: ( خذ العفو وأمر بالعرف وأعرض عن الجاهلين ) فتحقق ﷺ بهذا الخلق في أقواله وأفعاله ودعا اليه وحث عليه بقوله

Allah Swt telah memberikan perintah kepada Rasulullah Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam untuk memberikan rasa maaf kepada siapapun termasuk termasuk kepada orang-orang yang memusihinya. Karena pemaaf merupakan sifat mulia Rasulullah Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam manusia paling mulia. Dalam firmannya Allah Swt katakan:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.” (Q.S Al A’raf/7:199)

Dengan sifat pemaaf ini maka terbuktiilah kemuliaan Rasulullah *Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam* dalam perkataannya, perbuatannya dan juga selalu mengajak pada kebaikan walaupun banyak orang yang memusuhi dan membencinya.

Islam sebenarnya mengajarkan akhlak kepada umat manusia untuk saling menghormati, menghargai, toleransi terhadap sesama manusia. Karena Akhlak merupakan suatu masalah yang sangat mendasar bagi setiap pribadi muslim dalam kehidupan sehari-hari yang mampu mewarnai segala sikap dan perilakunya baik ketika berhubungan dengan manusia maupun ketika berhubungan dengan alam sekitar. Islam juga melarang kita untuk menghina dan mengejek antar sesama, karena belum tentu yang dihina itu lebih buruk dari yang dihina (Imam Gazali, 1992:169).

Musthafa Al Adawy dalam bukunya menerangkan bahwa, “Jika seseorang melontarkan makian atau tuduhan kepada anda maka maafkanlah dan ucapkanlah kata-kata yang baik. Jika seseorang bersikap tidak baik terhadap anda, maka Allah akan tetap membantu anda jika anda memberi maaf dan tetap berbuat baik. Dan jika seseorang menganiaya anda, maka maafkanlah (MusthafaAl Adawy, 2005: 62-64).

Pemaaf merupakan salah satu akhlak terpuji, ada sebagian orang beranggapan bahwa meminta maaf itu mudah, namun tak semua bisa memaafkan, terkadang memang ada benarnya, memaafkan memang bukan perkara yang mudah. Namun perlu dihentikan, jika sulit memaafkan, maka akan

banyak dendam dihati seseorang, terlebih akan sulit terlupakan kesalahan orang lain terhadap apa yang diperbuat kepadanya. Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikitpun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam bahasa arab pemaaf disebut *Al'afw* yang juga memiliki arti bertambah (berlebih), penghapusan, ampun, atau anugerah

### 8. Kesempurnaan Sifat Adilnya Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam*

المراد بالعدل اعطاء كل ذي حق حقه بغير تفرقة بين المستحقين و مواخذه المسيء أو المقصر على قدر  
اساءته وتقصيره بدون اعنات او محاباة

وقد استقى النبي ﷺ العدل من التربية الالهية و الأخلاق القرانية و كانت فطرته السليمة مهية للعدل منذ

, شبابه

Allah Swt berfirman :

وَأَقْسَطُوا لِرَبِّ اللَّهِ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” ( Q.S Al Hujurat/49:9)

Dari ayat tersebut, dapat disarikan bahwa Allah Swt menyukai orang-orang yang berbuat adil dan Allah perintahkan manusia untuk berbuat adil. Tidak ada batasan kapan di mana orang harus berbuat adil, selama seseorang berinteraksi dengan orang lain, maka disitulah keadilan harus selalu ditegakkan.

Imam Fairuz Abady mendefinisikan adil dalam istiqomah dalam menelusuri jalan kebenaran dengan menjauhkan hal-hal yang diharamkan (Fairuz Abady, 2003:1030). Adapun imam jahiz mengatakan adil adalah menggunakan setiap



perkara pada tempatnya, pada waktunya dengan tata cara yang seharusnya dan dengan ukuran yang pas tanpa ada kelebihan atau kekurangan (Al Jahiz, 2002:28).

Adapun sikap adilnya Rasulullah *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam* beliau telah mendapatkannya *ditarbiyah ilahiyah* dan akhlak quraniyah serta sudah menjadi fitroh pada diri Rasulullah *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam* untuk berlaku adil. Rasulullah *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam* selaku panutan bagi umat manusia sudah menjadi kewajiban untuk berlaku adil, termasuk kepada putri beliau Siti Fatimah Radhiyallahu'anha. Sebagaimana yang sebutkan dalam hadits

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَسَامَةَ كَلَّمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي امْرَأَةٍ فَقَالَ إِنَّمَا هَلَاكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا يُعِيمُونَ الْحَدَّ عَلَى الْوَضِيعِ وَيَتْرَكُونَ الشَّرِيفَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَطِمَةَ فَعَلَتْ ذَلِكَ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

“*Dari Aisyah, bahwa Usamah pernah mengajak Nabi Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam berdialog untuk memberi keringanan terhadap seorang wanita, Nabi bersabda, “Sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum mereka menegakkan hukumam kepada orang-orang yang lemah, dan meninggalkan hukuman bagi orang-orang bangsawan, Demi Dzat yang jiwaku berada ditanganNya, jika Fatimah yang melakukan itu, aku potong tangannya.”* (Muhammad bin Ismail Al Bukhori, 2005:67).

Dari hadist tersebut bisa dijadikan dalil bahwasanya salah satu sebab kehancuran suatu kaum karena ketidakadilan dalam menjalankan kewajibannya, memberikan hukuman kepada orang-orang lemah dan membiarkannya kepada orang-orang kuat.

Konsep keadilan dapat diterapkan dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun. Dalam dunia pemerintahan, kemasyarakatan, kekeluargaan, bahkan dunia pendidikan, misalnya seseorang guru dan siswa juga dituntut untuk berbuat adil

dalam kelas dan dalam hubungannya dengan apapun yang bersifat akademik. Berbagai contoh penerapan keadilan seorang guru dan siswa akan dibahas berikut hikmah yang dapat diambil dari berbuat adil.

Kewajiban seorang guru adalah mengajar, menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum, memberikan latihan-latihan, melaksanakan ujian, memberi umpan balik pada pekerjaan siswa, mengoreksi, memberi nilai, dan mendidik siswa menjadi lulusan yang mumpuni di bidangnya menurut tingkatan pendidikan masing-masing. Sedangkan kewajiban siswa adalah mengikuti proses pembelajaran, mengikuti intruksi yang diberikan guru, mengerjakan latihan, mengerjakan tes dengan jujur, dan menerima hasil ujian.

Dalam pola interaksi guru dan siswa, apa yang menjadi kewajiban siswa adalah hak guru, demikian juga sebaliknya apa yang menjadi kewajiban guru adalah hak siswa. Meskipun terlihat sederhana, berbuat adil di dalam kelas dan dalam interaksi antara guru dan siswa tidaklah mudah. Disiplin, misalnya, menjadi kewajiban baik guru dan siswa. Jika keduanya menerapkan disiplin, keduanya akan mendapatkan hak yang sama. Jika guru masuk kelas tepat waktu, siswa akan mendapatkan hak belajar yang seharusnya. Demikian sebaliknya, jika siswa tepat waktu, gurupun dapat melakukan tugas mengajarnya sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Namun, jika salah satu pihak tidak melakukan kewajiban tersebut, akan ada pihak yang dirugikan.

Perlakuan adil bagi seluruh siswa dalam hal interaksi pun tidak luput dari kebiasaan. Jangan membedakan perlakuan pada siswa yang pandai dengan yang kurang pandai, yang dekat dengan guru dan yang tidak dekat dengan guru, kecuali unsur-unsur tersebut masuk dalam kriteria penilaian standar yang telah disepakati sebelumnya. Jangan memberikan tugas pada siswa yang belum pernah diajarkan sebelumnya. Jangan memberikan penilaian berdasarkan suka tidak suka, jangan bermuka masam pada siswa yang sering absen, jangan membuang muka pada siswa yang pernah melakukan kesalahan cukup serius. Berilah kelonggaran saat siswa benar-benar dalam kesulitan. Berilah bantuan dan bimbingan saat siswa benar-benar membutuhkan pendampingan.

#### **8. Kesempurnaan Sifat Tawadhu Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam***

Tawadhu merupakan salah satu etika yang harus dimiliki oleh para *saalik* (penempuh jalan) dalam menjalankan ibadah untuk mendapatkan keridhoan Allah Swt. Tawadhu juga merupakan sikap rendah hati yang tidak memiliki sifat kesombongan dan keangkuhan dalam menjalani hidupnya di kehidupan dunia. Sehubungan hal ini Imam Syafi'I sebagaimana dikutip Muhammad Asy-Syarif dalam bukunya mengemukakan bahwa tawadhu' merupakan sikap mulia yang dapat menjadikan seseorang dicintai serta dimuliakan oleh orang lain (Muhammad Musa Asy-Syarif , 2005, p. 188).

Hal senada juga dikemukakan Ibnu Katsir dalam tafsirnya sebagaimana dikutip oleh Jamaal Abdur Rahman yang mengatakan “Janganlah engkau bersikap sombong dengan meremehkan orang hamba-hamba Allah dan memalingkan mukamu dari mereka berbicara denganmu (Jamal Abdurrahman , 2005,:343-344).

فمن توضع ﷺ ما جاء عمر ابن الخطاب رضي الله عنه أنه قال : قال رسول الله ﷺ : لا

. تطروني كما أطرت النصارى ابن مريم , انما انا عبد فقولوا عبد الله ورسوله . رواه البخاري

Rasulullah *Shollallahu ‘laihi Wa Sallam* sebagai suri tauladan bagi umatnya mengajarkan bagaimana bersikap tawadhu, seperti yang disebutkan oleh imam Bukhori dalam kitab shohehnya: “Jangan kalian memujiku sebagaimana orang-orang nasrani memuji (nabi) Isa ibn Maryam, aku adalah seorang hamba maka katakanlah “hamba Allah dan Rasul Nya”

ومن تواضعه ﷺ أن الله تعالى خيره بين أن يكون نبيا عبدا أو نبيا ملكا فاختار العبدية تواضعا لله

تعالى, وهذا ثابت من حديث أبي هريرة , ولفظه جلس جبريل الى النبي ﷺ وسلم فنظر الى السماء فاذا ملك

ينزل فقال له جبريل هذا الملك ما نزل منذ خلق قبل الساعة . فلما نزل قال يا محمد أرسلني اليك ربك املا

أجعلك أم عبدا رسولا ؟ فقال له جبريل : تواضع لربك يا محمد , فقال ﷺ

. لا بد عبدا رسولا , كذا في الترغيب وقال رواه ابن حبان في صحيحه

Dalam kesempatan yang lain, Rasulullah *Shollallahu 'alaihi Wa Sallam* juga mengajarkan ketawadhuan dalam memilih profesi, yaitu tatkala malaikat turun menghampiri Rasulullah *Shollallahu 'alaihi Wa Sallam* ingin menawarkan untuk menjadi seorang raja dan rasul atau menjadi seorang hamba dan rasul, maka beliau memilih menjadi seorang hamba dan rasul karena tawadhunya beliau.

Sikap tawadhu juga wajib dimiliki setiap orang, tak terkecuali bagi para penuntut ilmu. Bagi para penuntut ilmu tidak ada kata cukup dalam mencari ilmu walaupun sudah mendapatkan gelar tertinggi dalam keilmuan. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh seorang tabi'in Sa'in ibn Jubair "Senantiasa bagi seorang yang berilmu selalu belajar, apabila meninggalkan ilmu (baca: tidak belajar) dan menyangka bahwasanya dirinya sudah merasa cukup dengan ilmunya maka ia termasuk orang yang paling bodoh (Habib Zein ibn Smith , 2005:206).

Salah satu ciri sifat tawadhu nya bagi seorang pelajar adalah menerima ilmu dan nasihat dari siapa saja, dimana saja dan kapan saja, tidak memandang usia dan batasan lainnya, selagi nasihat tersebut bermanfaat untuk dirinya.

Pembinaan sikap tawadhu' dalam diri dan jiwa anak melalui kegiatan bimbingan, pendidikan, latihan, serta penggunaan pengalaman beragama, akan menampilkan Pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khusus yang bukan hanya saja membentuk kecerdasan knowledge akan tetapi juga pembinaan sikap tawadhu' demi lahirnya pribadi anak disamping memiliki kecerdasan intelektual juga memiliki kecerdasan spiritual dengan sikap rendah hati (tawadhu').

Pembinaan sikap tawadhu' merupakan sesuatu hal yang sangat prinsipil dalam Pendidikan Islam agar manusia tidak berjalan di atas muka bumi ini dengan penuh kesombongan dan sikap arogansi. Hal itu sebagaimana difirmankan Allah Swt:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ  
وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkablah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai.”*(Q.S Luqman/31:18-19)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah menuntun kepada segenap umat manusia agar tidak bersikap arogan dan penuh kesombongan dalam menjalani hidup di dunia ini. Untuk itu Pendidikan Islam berupaya mengarahkan pada upaya pembinaan sikap tawadhu' kepada Allah Swt sehingga mampu mengembangkan amanahnya selaku khalifah di atas permukaan bumi. Dalam hal pembinaan sikap tawadhu', Pendidikan Islam yang meliputi pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat memegang peranan dan bertanggung jawab sama dalam hal pembinaan anak. Yakni untuk merendahkan kecenderungan para siswa serta untuk menanggulangnya dengan lebih memantapkan Pendidikan Islam. Sehingga lahir pribadi siswa yang mencerminkan sikap dan perilaku tawadhu'.

Dalam Pendidikan Islam, sikap tawadhu' merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Hal itu mengingat dengan adanya sikap tawadhu', niscaya akan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang lebih bersikap ramah dan santun terhadap pihak lain. Di samping itu sikap tawadhu' mampu menetralsir jiwa manusia agar tidak menyinggung pihak lain dengan kelebihan dan keutamaan yang dimilikinya. Sehingga membuat kepribadian manusia yang semakin memiliki kelebihan niscaya mampu membuat dirinya bersikap tawadhu' terhadap pihak lain.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dengan judul konsep pendidikan akhlak perspektif Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani maka diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Akhlak yang ditekankan oleh Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki dalam kitab Muhammad *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam Insaanul Kaamil* dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori. Yakni, akhlak kepada Rasulullah *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Akhlak kepada para pendidik dan akhlak kepada peserta didik.
2. Dalam dunia pendidikan, posisi pendidik merupakan posisi yang paling inti, karena dengan adanya guru, segala macam metode, kurikulum dan semua perangkatnya akan berjalan. Agar di dalam pembelajaran belajar sesuai dengan harapan, perlu memiliki para pendidik yang kompeten. Kompeten dalam segi pembelajaran dan juga dalam segi pengalaman. Dalam kitab Muhammad *Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam Insaanul Kaamil* ini tergambar cara Rasulullah menegawetahkan pengertian hakikat pendidikan secara keseluruhan, baik dalam pedagogik, kepribadian, professional maupun sosial.



3. Dalam pembelajaran akhlak, satu point penting agar terciptanya akhlak yang terpuji yaitu siapa yang dijadikan panutan berakhlak dan bagaimana cara mengaplikasikannya. Untuk panutan berakhlakul karimah maka Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang menjadi panutan bersama. Dan bagaimana caranya berakhlakul karimah maka skripsi ini bisa dijadikan sebagai *washilah* ( perantara ) bagaimana seorang pendidik dan peserta didik bisa mendapatkan pelajaran akhlakul karimah.
4. Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diprolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.
5. Aplikasi belajar mengajar dalam Kitab *Muhammad Al Insaanul Kaamil* karangan Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani apabila dilihat dari isi dan materi yang dibahas di dalamnya, pada hakekatnya masih relevan dengan dunia pendidikan sekarang ini. Hal ini dapat dilihat bahwa komponen – komponen pendidikan dan pengajaran yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan pada abad ini sebenarnya sudah tercakup dalam kitab tersebut, meskipun harus diakui bahwa dari pola urutan pembahasannya masih kurang sistematis. Sebagai seorang pendidik tidak hanya dituntut memenuhi peraturan itu dan ini, namun juga dituntut memiliki kasih sayang, rasa malu, dermawan, loyalitas, sabar, zuhud, pemaaf , adil, tawadhu dan lain – lain. Karena bagaimanapun pendidikan

adalah hubungan timbal balik sesama manusia, maka bagi pendidik harus memiliki akhlak terpuji kepada anak didiknya. Dengan menjunjung sifat – sifat tersebut di atas, maka akan menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah dan berkarakter islami.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Pendidik**

Ini mencakup kedua orang tua, guru, dosen, ustadz dan lain- lain. Era masa kini pendidikan harus lebih diperhatikan, karena banyaknya terjadi penyimpangan sosial pada peserta didik maupun pendidik itu sendiri. Disamping pendidik kurang kompeten dan juga kurangnya menjiwai jiwa menjadi pendidik. Maka sebab itu penulis sependapat dengan perkataan “menjadi guru itu bukan dengan warisan akan tetapi dengan belajar dan menuntut ilmu”.

### **2. Bagi Pesantren**

Pesantren, baik salaf maupun khalaf perlu memperdalam khazanah sejarah – sejarah khususnya sejarah *Nubuwwah*, seperti yang dicantumkan dalam maraji’ kitab Muhammad Al Insaanul Al Kaamil ini diantaranya As Sirah An Nabawiyah karya Syaikh Ibnu Hisyam, As Syifa’ karya Al Qadli Iyadl, Al mawahib Al Laduniiyyah karya Syaikh Syihabuddin Al Qasthalani, dan lain-lainnya, supaya lebih mengenal dan memahami

dengan benar tentang pendidikan sejati yaitu Nabi Muhammad Sholallahu ‘Alaihi Wa Sallam.

3. Lembaga Pendidikan Islam, diluar pesantren perlu mengadopsi motif belajar dari pesantren salaf atau khalaf sesuai dengan kepribadiannya. Meskipun keduanya memiliki perbedaan yang prinsipil, namun kedua termasuk motif yang baik. Sehingga Pendidikan Islam dapat terhindar dari pergeseran motif mengajar kearah niat yang materialistic dan hendonistik semata.

#### 4. Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian penulis yang masih banyak yang belum dibahas dan masih jauh dari kesempurnaan, tentunya masih banyak lagi kompetensi pendidik yang terdapat dalam kitab Muhammad Al Insaanul Al Kaamil karya Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani ini, maka dari itu untuk peneliti selanjutnya lebih mendalami dan melengkapi lagi isi dari pada kompetensi pendidikan dalam kitab ini.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam, Akhirnya penulis skripsi ini telah sampai pada akhirnya dengan segala keterbatasan yang ada pada penulis ( baik literatur, wawasan, bahasa, analisis, dan lain sebagainya ). Untuk itu tidak ada usaha yang lebih berharga kecuali melakukan kritik konstruktif terhadap setiap elemen untuk membangun skripsi ini, demi perbaikan dan kebaikan semua pihak. Namun penulis tetap berharap, dengan segala kekurangan dan kesalahan

yang ada, skripsi ini tetap menjadi bagian dari usaha yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Pendidikan Islam pada khususnya, dan pengayaan khazanah Islam pada umumnya, atau paling tidak dapat memenuhi standar minimal dari kriteria kegunaan yang telah ditetapkan sejak penelitian ini berupa rancangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, M. Y. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- Abu Muhammad Iqbal . *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015
- Ach, M. *Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Melalui Sistem Islamic Boarding School di Perguruan Ma'arif NU Blitar*. Thesis: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pasca Sarjana STAIN Kediri, 45. 2016
- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya media, 1992.
- Al Rasyidin dan Samsul Nizar. *Fisafat Pendidikan Islam* . Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Al-Ghozali. *Ikhyah Ulumuddin Juz 3*.
- Anwar, R. *Asas Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Daradjat, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Drajat, Z. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1993
- Fadjar, A. M. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1998
- Habib Abdullah ibn Alawi ibn Muhammad Al Haddad . *Nashoihuddiniyah* . Hadromaut: Darul Al Hawi, 1999
- Habib Musthofa Al Idrus. (n.d.). *Mengenal Lebih Dekat Abuya Sayyid Muhammad*. Surabaya: Asshofwah Surabaya.
- Habib Sholeh Al Idrus . (n.d.). *Mengenal Lebih Dekat Imam Sayyid Muhammad Ibnu Alawi Al Maliki* . Surabaya: Asshofwah Al Malikiyah.
- Hamid, A. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak, Vol 2. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2016.
- Hamim, N. Pendidikan Akhlak Vol.1. *jurnal studi keislaman*, 2014.
- Iqbal Muhammad Abu. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Jauhari, M. R. *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016.
- Mas'ud, A. *Akhlak Tasawuf*. Sidoarjo: CV. Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012
- Muhammad Alawi Al Maliki . *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rosullullah* . Jakarta: Gema Insani, 2002

- Musthofa Husein Al Jufri . *Fathul 'Alim Al Ghoniy*. Surabaya: As Shofwah Al Malikiyah, 1438
- Nata, A. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Nizar, A. R.. *Fisafat pendidikan Islam* . Jakarta, 2005
- Safrony, Al-Ghazali. *Berbicara Tentang Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Aditya Media Publishing, 2013.
- Sudrajat, A. *Din Al-Islam : Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Pers, 2008.
- Syamhudi, M. H. *Akhlak Tasawuf*. Malang: Madani Media, 2015
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007